

SKRIPSI

**STRATEGI KELUARGA DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK
DI DESA KARYATANI
LAMPUNG TIMUR**

Oleh :

**NOZA RISKHA
NPM. 13100831**



**Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO LAMPUNG
1440 H/ 2019**

**STRATEGI KELUARGA DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK
DI DESA KARYATANI
LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**NOZA RISKA
NPM. 13100831**

**Pembimbing I : Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag
Pembimbing II : Yuyun Yunarti, M.Si**

**Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO LAMPUNG
1440 H/ 2019 M**

ABSTRAK

STRATEGI KELUARGA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI DESA KARYATANI LAMPUNG TIMUR

Oleh :
NOZA RISKA

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari orang tua anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana strategi keluarga dalam pengembangan pendidikan karakter anak di desa Karya Tani Lampung Timur ? 2) Apakah hambatan dalam pengembangan pendidikan karakter pada anak di Desa Karya Tani Lampung Timur ?. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui strategi keluarga dalam pengembangan pendidikan karakter anak di desa Karya Tani Lampung Timur. 2) Untuk mengetahui hambatan dalam pengembangan pendidikan karakter pada anak di Desa Karya Tani Lampung Timur

Jenis penelitian ini *field research*. Sifat penelitiannya bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Hasil analisis data diketahui bahwa strategi keluarga dalam pendidikan karakter anak, orang tua menggunakan strategi percakapan dan strategi pembiasaan dalam pendidikan karakter yang berhubungan dengan kepribadian, strategi ini dilakukan oleh orang tua agar dapat menguatkan anak dalam menerima pengetahuan baru dan menumbuhkan kecintaan pada kebenaran. Selanjutnya strategi kisah berhubungan dengan karakter kebangsaan, dalam strategi kisah orang tua menggunakan cara bercerita tentang pahlawan-pahlawan bangsa, agar anak dapat memberikan teladan, memotivasi kepada anak. Orang tua dapat memberikan contoh sikap-sikap terpuji dan menghindari sikap tercela dari cerita yang dibacakan. Strategi keteladanan dapat memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Oleh karena itu, orang tua harus berhati-hati dalam bertindak, memberikan teladan yang baik kepada anak. Pemberian hasrat kepada anak, orang tua menasehati anak agar tidak selalu bergantung pada orang lain, anak harus belajar melaksanakan tugasnya sendiri. Melakukan hukuman, jika anak melakukan kesalahan orang tua memberikan hukuman agar anak tidak mengulangi perbuatan yang salah. Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pendidikan karakter, orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya serta kurangnya kesadaran anak melakukan kegiatan keagamaan.

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : STRATEGI KELUARGA DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER
ANAK DESA KARYATANI LAMPUNG TIMUR

Nama : **Noza Riska**

NPM : 13100831

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Pembimbing I



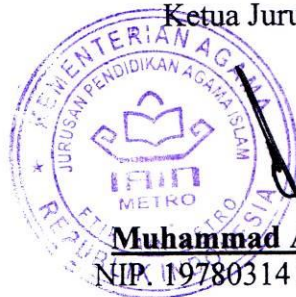
Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag
NIP. 19700316 199803 1 003

Metro, Juli 2019
Pembimbing II



Yuyun Yunarti, M.Si
NIP. 19770930 200501 2 006

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI



Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (satu) berkas
Prihal : **Pengajuan Skripsi Penelitian**

Kepada Yth
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
IAIN Metro
Di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya maka Skripsi penelitian yang disusun oleh :

Nama : **Noza Riska**
NPM : 13100831
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Yang Berjudul : **STRATEGI KELUARGA DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KARAKTER ANAK DESA KARYATANI
LAMPUNG TIMUR**

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas penerimanya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

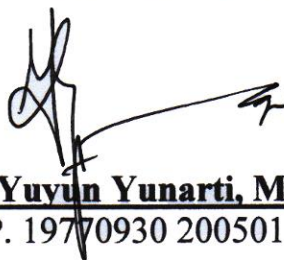
Pembimbing I



Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag
NIP. 19700316 199803 1 003

Metro, Juli 2019

Pembimbing II



Yuyun Yunarti, M.Si
NIP. 19770930 200501 2 006

PEGESAHAN SKRIPSI

No. B-2513/ln.28.1/D/PP.00.9/07/2019

Skripsi dengan judul: STRATEGI KELUARGA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DESA KARYATANI LAMPUNG TIMUR, disusun oleh: Noza Riska, NPM. 13100831, Jurusan Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Pada Hari/Tanggal: Rabu, 24 Juli 2019

TIM PENGUJI:

Ketua/Moderator : Dr. Zainal Abidin. M.Ag

Penguji I : Drs. M. Ardi. M.Pd

Penguji II : Yuyun Yuniarti. M.Si

Sekretaris : Dea Taraningtyas. M.Pd



Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Akla, M.Pd

NIP. 19691008 200003 2 00



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jln. KH. Dewantara 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website:www.metro.univ.ac.id. e-mail iain@metrouniv. ac.id.

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Noza Riska**
NPM : 13100831
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang di rujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, Juli 2019
Yang Menyatakan



Noza Riska
NPM. 13100831

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : “dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (Q.S. An-Nisa’ : 9).¹

¹ Q.S An-Nisa’ (4) : 9

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan terselesaikannya skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orangtua ku, Ayahanda Ramli (Alm) dan Ibunda Srimah tercinta yang telah memberikan kasih sayang, dorongan moril maupun imateril, do'a tulus yang tiada henti-hentinya dan segalanya yang tak mungkin dapat dibalas oleh penulis, yang selalu menjadi pengobar semangat bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini, yang selalu menjadi "GURU" terbaik dalam hidup penulis. Semoga ada surga yang kelak menjadi balasan bagi kasih sayang, cinta dan pengorbanan Ayahanda dan Ibunda. Aamin.
2. Kakak-kakak ku (Sandi Saputra dan Raily Sarlita) yang memberiku semangat agar tercapai cita-citaku, serta keluarga besarku yang selalu mendo'akanku dan menantikan keberhasilanku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pengurusan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro guna memperoleh gelar S.Pd.

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini peneliti menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karenanya Peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
2. Dra. Hj. Akla, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
3. Muhammad Ali, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
4. Dr. Hi. Zainal abidin, M.Ag, dan Yuyun Yunarti, M.Si, selaku Pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberi motivasi bagi penulis.
5. Teman-teman angkatan 2013 terimakasih atas semua dukungan dan bantuannya.
6. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung

Kritik dan saran demi memperbaiki skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada peneliti juga berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

Metro, 12 Juli 2019
Penulis



Noza Riska
NPM. 13100831

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
ORISINALITAS PENELITIAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Penelitian Relevan	8
BAB II LANDASAN TEORITIK	
A. Strategi Keluarga	11
1. Pengertian strategi	11

2. Pengertian Keluarga	12
3. Unsur-unsur dan Fungsi Keluarga	16
4. Pengertian Karakter	19
5. Strategi Keluarga dalam Pengembangan Karakter	
Anak	20
B. Pengembangan Pendidikan Karakter	24
1. Pengertian Pengembangan Pendidikan Karakter	24
2. Tujuan Pengembangan Pendidikan Karakter	28
3. Macam-macam Pengembangan Pendidikan Karakter	31
4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam	
Pendidikan Karakter	37
5. Pengertian Anak	45
6. Batas Usia Anak	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Sifat Penelitian	50
B. Sumber Data	51
C. Teknik Pengumpulan Data	52
D. Uji Keabsahan Data	54
E. Teknik Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temua Umum	57
1. Sejarah Berdirinya Desa Karyatani	57
2. Letak Geografis Desa Karyatani	58

3. Jumlah Penduduk	59
4. Keadaan Ekonomi	60
5. Kondisi Pemerintah Desa	60
6. Struktur Organisasi pemerintah Desa	61
B. Strategi Keluarga dalam Pengembangan Pendidikan	
Karakter Anak	62
C. Pembahasan	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk	59
2. Mata Pencaharian	60
3. Pemerintahan Desa Karyatani	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Bimbingan Skripsi
2. Izin Pra Survey
3. Surat Izin Melaksanakan Pra Penelitian
4. Out Line
5. APD (Alat Pengumpul Data)
6. Izin Research
7. Surat Keterangan Balasan Survey
8. Surat Keterangan Bebas Pustaka
9. Surat Keterangan Bebas Jurusan PAI
10. Kartu Konsultasi Bimbingan
11. Dokumentasi
12. Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukan hanya terpaku dalam faktor intelektual yang dimiliki seseorang saat menempuh pendidikan namun juga harus diintegrasikan dengan faktor lain seperti halnya perilaku atau karakter. Jadi, pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar mempunyai sikap yang mulia.

Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Peran pendidikan karakter bukan saja bersifat integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual subjek didik, melainkan juga bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial, yakni bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial.²

Pendidikan karakter antara lain merupakan salah satu solusi jangka panjang dalam membentuk akhlak anak yang harus dilakukan secara sadar, terencana, dan sistemik di lembaga pendidikan sekolah. Sekolah harus dapat kita jadikan ladang yang subur untuk menyemaikan dan menumbuhkan pilar-pilar nilai karakter bagi generasi bangsa.

Pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai

² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h. 116.

dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.³

Pendidikan karakter dalam membentuk sikap anak studi kasus sebenarnya memiliki tujuan yang sama dengan UUD yang terdapat di Indonesia, yakni secara aktif mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian, berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Namun, jika melihat realita yang terjadi saat ini masih belum terarah pada tujuan pendidikan yang ideal, hal ini disebabkan karena adanya kerusakan moral yang terjadi di hampir semua lini dan krisis moral di kalangan anak.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari orang tualah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.⁴

³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 7.

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 35

Keluarga merupakan yang pertama dalam memberikan pendidikan, terutama orang tua. Dari merekalah seorang anak mendapat bimbingan, asuhan dan didikan. Biasanya yang menjadi utama dalam pendidikan keluarga ialah pendidikan agama dan pendidikan akhlak. Menurut pandangan Islam manusia sejak lahir telah dibekali oleh Allah fitrah dalam kehidupannya, yang mana perlu mendapat bimbingan dan arahan sesuai dengan arah yang semestinya, Sabda Nabi Muhammad SAW:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانَهُ أَوْ نَصِّرَانَهُ أَوْ يمجِّسَانَهُ

Artinya : Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi atau Nasrani atau Majusi (H.R Thabrani dan Baihaqi)⁵

Berdasarkan Hadits di atas dapat dipahami bahwa manusia lahir di dunia dalam keadaan suci dan membawa fitrahnya masing-masing. Namun kemudian orang tuanya lah yang menjadikan anak mereka menganut agama Islam atau Yahudi atau Nasrani atau Majusi. Lingkungan pendidikan dari orang tua menjadi penentu agama mana yang akan dianut oleh anak.

Agama yang dianut anak tergantung dari orang tuanya. Mau dijadikan seperti apa, mau bagaimana caranya adalah tergantung usaha orang tua. Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga sangatlah penting, terutama pendidikan agama dan akhlak.

⁵ Abdurrahman Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Jaami' ash-Shaghiir Fii Ahaadiits Al-Basyiir An-Nadziir*, (Beirut: Daar Al-Fikr, tt), h. 287

Keluarga dan pendidikan tidak bisa dipisahkan. Karena selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu dari Tri Pusat Pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati. Menurut Djamarah, pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasehatnya kepada anak. Oleh karena itu keluarga memiliki nilai strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak, terutama pendidikan nilai Ilahiyah.⁶

Pendidikan merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan manusia. Sejak lahir bayi sudah dalam asuhan dan bimbingan orang tua, bahkan bayi masih dalam kandungan sudah mendapat pendidikan. Hal pertama yang diajarkan dalam keluarga adalah pendidikan agama dan akhlak. Bila orang tuanya memberi pendidikan akhlak yang baik, maka baik pula akhlak anak di masa mendatang. Namun bila orang tua salah memberi pendidikan, tak jarang kebanyakan anak akhlaknya kurang baik.

Pandangan Al-Qur'an anak adalah amanat Allah yang dititipkan kepada kedua orang tua, pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dewasa atau keshalehan akan bergantung pada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari kedua orang tua dan keluarganya.⁷

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 22

⁷ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 69

Peranan keluarga sangat dibutuhkan, menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik keluarga terutama pada anak-anaknya. Allah SWT telah menegaskan dalam Al-Quran dalam surat At-Tahrim (66) ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim : 6)⁸

Ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluarga kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya yakni yang menangi neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan-kendati mereka kasar- tidak kurang dan juga tidak berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2016), h. 448

masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.

Desa karyatani merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Labuhan Maringgai, di desa karyatani banyak anak-anak usia dini dan orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya sehingga orang tua kurang memperhatikan perkembangan pendidikan karakter anak.

Berdasarkan hasil pra survey pada tanggal 15 April 2019 diperoleh keterangan bahwa di desa Karya Tani Lampung Timur terdapat permasalahan kurangnya perhatian keluarga dalam mendidik anak. Faktor penyebabnya adalah orang tua yang sibuk bekerja sehingga ditandai dengan adanya anak yang akhlaknya kurang baik, misalnya berani berbohong, kurang sopan terhadap orang tua. Namun tidak semua keluarga yang sibuk bekerja mengalami kasus tersebut. Ada beberapa keluarga yang dalam kesehariannya sibuk berdagang masih dapat menyempatkan waktunya memperhatikan anak. Ternyata tidak semua orang tua yang sibuk bekerja melalaikan kewajibannya mendidik anak. Terbukti pada beberapa keluarga yang sibuk bekerja mempunyai anak yang pandai, berakhlak baik dan berprestasi. Dapat membanggakan keluarganya dengan prestasinya di sekolah.⁹

Orang dalam mendidik anak dengan cara memberikan pengarahan, memberikan nasihat, seperti memberitahukan kepada anak jika berbicara dengan orang yang lebih tua harus berbicara dengan sopan. Selain itu orang

⁹ Wawancara dengan Ibu May Sari Berti selaku Orangtua yang Berprofesi sebagai Pedagang pada Tanggal 15 April 2019

tua juga memberikan contoh atau keteladanan kepada anak, jika orang tua sedang berbicara menggunakan bahasa-bahasa yang sopan santun.¹⁰

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti strategi yang digunakan oleh keluarga dalam mendidikan anak, maka peneliti memilih judul skripsi ini yaitu, “Strategi Keluarga dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Anak di Desa Karya Tani Lampung Timur”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang perlu dikaji dalam penulisan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi keluarga dalam pengembangan pendidikan karakter anak di desa Karya Tani Lampung Timur ?
2. Apakah hambatan dalam pengembangan pendidikan karakter pada anak di Desa Karya Tani Lampung Timur ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian ini, tujuan umum dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui strategi keluarga dalam pengembangan pendidikan karakter anak di desa Karya Tani Lampung Timur.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu May Sari Berti selaku Orangtua yang Berprofesi sebagai Pedagang pada Tanggal 15 April 2019

- b. Untuk mengetahui hambatan dalam pengembangan pendidikan karakter pada anak di Desa Karya Tani Lampung Timur

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan signifikansi dari penelitian yang penulis lakukan ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan kritis dan menambah khazanah ilmiah bagi peneliti sendiri sekitar pendidikan karakter dalam membentuk akhlak anak..
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada semua pihak yang melakukan pendidikan Islam khususnya untuk para keluarga agar dalam pendidikan karakter dapat membentuk akhlak anak dengan baik.

D. Penelitian Relevan

Setelah dilakukan penelusuran pustaka sebatas pengetahuan peneliti, terhadap karya ilmiah (Skripsi) bahwa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang penulis teliti adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Dwei Stiyowati dengan judul Peranan Guru Aqidah Akhlak Dalam Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur), tahun 2018. Hasil analisis data diketahui bahwa peran Guru Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Guru Aqidah Akhlak sebagai pembimbing secara langsung membimbing jalannya doa pada awal dan

akhir pelajaran, membimbing kegiatan ekstra keagamaan. Peranan Guru Sebagai mediator dan vasilikator, guru memberikan contoh dalam kedisiplinan, dalam berpakaian, mengucapkan salam dan menyapa setiap kali bertemu dengan guru yang lain dan berbicara sopan dengan muridnya. Peranan Guru Sebagai Evaluator, guru mengawasi kegiatan peserta didik di lingkungan sekolah dan jika guru menemukan siswa yang akhlaknya kurang baik guru memberikan nasehat serta solusi yang baik pada peserta didik yang mempunyai akhlak kurang baik. Faktor pendukung pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda adalah : Tenaga pendidik yang profesional, guru di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda sudah memenuhi standar nasional dengan berijazah S-1 yang sesuai dengan bidangnya. Faktor penghambat yaitu : Kurangnya perhatian dari orang tua, kesibukan orang tua melaksanakan kegiatannya terkadang sampai melupakan tugas untuk mendidik anaknya.¹¹

2. Penelitian Ani Ma'rifah dengan judul skripsi "Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Sekampung Udik Tahun Pelajaran 2013". Hasil penelitian bahwa Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 1 Sekampung Udik di kembangkan kedalam program-program khusus yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik baik di dalam (diintegrasikan kedalam RPP dan

¹¹ Dwei Stiyowati, "Peranan Guru Aqidah Akhlak Dalam Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur)", Skripsi, IAIN Metro Lampung, 2018

pembelajaran di kelas) maupun di luar kelas (pemantauan pendidikan oleh guru kepada siswa ketika melakukan segala sesuatu di luar kelas) dengan metode pendidikan yang bervariasi. Faktor pendukung dalam proses pendidikan karakter di SDIT BAIK yaitu: 1) Dari pihak pengelola sekolah sangat bagus dalam hal dukungan terhadap program-program pembinaan karakter bagi siswa. 2) Dari pihak wali siswa juga sangat mendukung terhadap program-program yang dirancang oleh sekolah bahkan mereka menginginkan nilai-nilai akhlak harus menjadi prioritas utama. 3) Guru memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi dan bisa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. 4) Guru memiliki semangat yang tinggi dalam mengajar. Faktor penghambat: 1) Perpindahan sekolah dari gedung lama ke gedung baru sebagai tempat pembelajaran sedikit banyak mengganggu kenyamanan siswa dalam melakukan kegiatan di sekolah. 2) Guru tidak bisa selalu mengawasi sikap siswa sepanjang hari, oleh karena itu peran orang tua di rumah sangat dibutuhkan dalam upaya membantu proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri anak.¹²

3. Penelitian Yulistia Suryana dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Di Smp Negeri 6 Metrotahun Pelajaran 2018/2019”. Berdasarkan dari hasil analisis diketahui bahwa pengembangan pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling meliputi karakter religius, sekolah memiliki program rutin harian, mingguan, bulanan maupun tahunan yang

¹² Ani Ma'rifah, “Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Sekampung Udik Tahun Pelajaran 2013”. Skripsi STAIN Jurai Siwo Metro, 2013.

selalu dilaksanakan seperti sholat dzuhur berjamaah, sholat jumat berjamaah, pesantren kilat. Karakter disiplin, setiap pagi hari TIM guru kedisiplinan akan berjaga di depan pintu gerbang sekolah mengamati setiap peserta didik yang masuk mulai dari kerapian pakaian seragam beserta atributnya, berjabat tangan dan saling menyapa, sedangkan bagi peserta didik yang melanggar kedisiplinan tersebut akan mendapatkan sanksi berupa poin, dan di catat oleh guru Bimbingan dan Konseling. Karakter peduli sosial, kegiatan taziah bagi guru/karyawan serta orang tua/wali peserta didik yang meninggal dunia. Karakter peduli lingkungan, kegiatan bakti kampus setiap hari sabtu, bakti lingkungan masyarakat dan kegiatan penghijauan kampus merupakan kegiatan rutin yang menjadi agenda sekolah. Karakter toleransi karakter toleransi diharapkan mampu memupuk kerjasama, keakraban dan kesetia kawananan antar warga sekolah, sehingga tercipta keharmonisan dalam lingkungan sekolah. Sikap saling menghormati antar warga sekolah akan mewujudkan suasana keakraban dan kekeluargaan, sikap saling menghargai di antara perbedaan yang ada juga akan mampu mewujudkan rasa saling memiliki dan mendukung.¹³

Persamaan skripsi yang penulis garap dengan skripsi-skripsi sebelumnya, sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter anak, sedangkan hal yang membedakan skripsi ini dengan skripsi-skripsi lain adalah pada skripsi-skripsi sebelumnya meneliti mengenai pendidikan Islam

¹³ Yulistia Suryana, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Di SMP Negeri 6 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019", Skripsi UM Metro, 2018.

dalam membina akhlak anak dan penerapan pendidikan karakter terhadap pendidikan Islam anak. Sedangkan dalam skripsi ini, penulis lebih difokuskan kepada strategi yang dipergunakan oleh keluarga dalam membentuk karakter anak.

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Strategi Keluarga

1. Pengertian Strategi

Strategi memiliki arti yang sangat penting dalam upaya membina karakter anak, sebab strategi atau metode tersebut merupakan salah satu cara yang digunakan oleh orang tua maupun guru dalam memberikan ilmu pengetahuan dan membentuk serta membina akhlak anak. Selain itu, dengan strategi tersebut dapat menjadikan anak mengalami perubahan setahap demi setahap menuju kepribadian yang luhur. Untuk mewujudkan anak yang berakhlakul karimah maka orang tua harus menguasai dan memahami berbagai strategi dalam pembinaan akhlak anak, sebab dengan strategi tersebut tujuan yang ingin dicapai dapat diperoleh secara maksimal.

Salah satu strategi orang tua memberi pendidikan akhlak pada anak di lingkungan keluarga merupakan langkah-langkah yang mendasar dalam penyuksesan proses pendidikan akhlak. Strategi yang terpenting dalam pendidikan akhlak adalah melalui keteladanan figur orang tuanya. Karena anak belajar dari orang tua dan meniru setiap gerak maupun perbuatan orang tua.

Menurut pendapat Linver dikutip pendapat J L Thomson, strategi adalah sebagai cara untuk mencapai sebuah hasil akhir. Sementara Benet seperti yang dikutip Oliver menggambarkan strategi sebagai arah yang

dipilih organisasi untuk diikuti dalam mencapai misinya. Mintzaberg menawarkan lima kegunaan dari kata strategi yang dikutip Oliver yaitu :

- a. Sebuah rencana, suatu arah tindakan yang diinginkan secara sadar
- b. Sebuah cara, suatu manuver spesifik yang dimaksudkan untuk memecahkan lawan atau kompetitor
- c. Sebuah pola dalam suatu rangkaian tindakan
- d. Sebuah posisi, suatu cara menempatkan organisasi dalam sebuah lingkungan
- e. Sebuah perspektif, suatu cara yang terintegrasi dalam memandang dunia.¹⁴

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa hubungan diantara kelima kegunaan yang diajukan dan dalam tulisannya selalu menekankan bahwa sangat penting bagi pembaca untuk menggali berbagai perspektif yang berbeda dari sebuah organisasi dan aktivitasnya yang diberikan oleh tiap-tiap kegunaan.

2. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan penangkal pertama dari kemerosotan moral anak. Dari keluarga tersebut anak mendapat pendidikan karakter, arahan dan pengawasan dari keluarga. Tidak salah jika keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak-anak. Pendidikan karakter pada diri anak dimulai dari teladan orang tua. Dengan memberikan contoh yang baik, perhatian berupa kasih sayang dan meluangkan waktu untuk bersama anak, meskipun dalam bekerja sudah terlalu sibuk. Namun itu merupakan kewajiban orang tua mendidik dan membimbing menjadi anak yang berakhlakul karimah.

¹⁴ Oliver sandra, strategi public relation, (london: PT. gelora aksara pramata, 2006), h. 2

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku dan perkembangan emosi anak, oleh karena itu keluarga harus mampu menjalankan fungsinya dengan baik yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan anak baik yang bersifat fisiologis maupun psikologis. Adapun fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga.¹⁵

Menurut Daradjat keluarga adalah “wadah utama dan pertama bagi pembentukan dan pengembangan anak, jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik pula, jika tidak tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.”¹⁶

Sedangkan menurut Ahmadi keluarga adalah :

Masyarakat alamiah yang pergaulan antara anggota bersifat khas dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar dari pada pendidikan, adapun yang dimaksud dengan keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari keturunan, yakni kesatuan antara ayah, ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dan bentuk kesatuan masyarakat.¹⁷

Keluarga merupakan anggota yang memiliki peran penting di dalam membina rumah tangganya, hal ini sangat berpengaruh pada kelangsungan penyesuaian di dalam kehidupan rumah tangga untuk menghindari dari hal-hal yang tidak di inginkan.

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 38.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: CV. Ruhama, 2005), h. 41

¹⁷ Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 177

Berdasarkan kutipan di atas mengenai keluarga disini dapat penulis kemukakan bahwa keluarga merupakan pondasi yang sangat fundamental di dalam mempersiapkan anak bagi perannya di masa depan, oleh sebab itu penting sekali diciptakan lingkungan keluarga yang baik, dalam arti menguntungkan bagi kemajuan dan perkembangan pribadi anak serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Penerapan pendidikan karakter dalam keluarga itu sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembentukan kepribadian anak, apabila orang tua dalam melakukan pembinaan terhadap penerapan kepribadian anak di lakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, maka akan dapat tercipta kepribadian anak yang baik, sempurna, dan sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu-kesatuan sosial ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Menurut pandangan sosiologi, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya. Lima ciri khas yang dimiliki keluarga, yaitu :

- a. Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin
- b. Adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan tersebut
- c. Pengakuan terhadap keturunan
- d. Kehidupan ekonomi bersama
- e. Kehidupan berumah tangga.¹⁸

Menurut Muhammad keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah), sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan pada diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.¹⁹

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat dipahami bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama, yang terdiri ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang mendasar di masyarakat, yang terbentuk karena ikatan pernikahan, hidup bersama sebagai pasangan suami-istri secara sah, sebagai tempat belajar agama, nilai-nilai moral sejak dini, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul,

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2013), h. 20

¹⁹ Yusuf Muhammad Al Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), h. 10

selalu rukun dan damai untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin.

3. Unsur-unsur dan Fungsi Keluarga

Unsur-unsur keluarga merupakan Ayah dan Ibu sebagai kepala keluarga, orang tua merupakan unsur terpenting dalam keluarga yang berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi dan lingkungan. Demi perkembangan dan pendidikan anak, keluarga harus melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang.

Keluarga merupakan media sosialisasi pertama dan utama bagi seorang anak untuk mengenal kepribadiannya dan juga untuk belajar cara bersosialisasi dalam masyarakat secara sadar maupun tidak sadar. Dalam hal ini orangtua sangat berperan penting dalam menjalin komunikasi yang baik terhadap anak untuk membentuk kepribadian anak yang baik.²⁰

Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena disanalah anak mulai mengenal segala sesuatunya hingga mereka menjadi tahu dan mengerti. Di mana semua ini tidak akan terlepas dari tanggung jawab keluarga terutama orang tua yang memegang peran yang sangat penting bagi kehidupan anaknya, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas proses pembentukan perilaku anak, sehingga diharapkan selalu memberikan arahan, memantau, mengawasi dan

²⁰ Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan.*, h. 170

membimbing perkembangan anak melalui interaksi antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga.²¹

Menurut Soelaeman yang dikutip oleh Uyoh Sadullah, fungsi keluarga antara lain:²²

a. Fungsi Eduksi

Fungsi ini berkaitan dengan keluarga sebagai wahana pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga lainnya. Fungsi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan, penyediaan sarannya, pengayaan wawasan, dan sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan keluarga.

b. Fungsi Sosialisasi

Kehidupan anak dan dunianya suatu kehidupan dua dunia yang utuh, terpadu dan dihayati anak sebagai suatu kesatuan hidup di dunia. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali memperkenalkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Lingkungan keluarga tidak hanya mengembangkan individu yang memiliki kepribadian utuh, namun juga mempersiapkan sebagai anggota masyarakat yang baik, berguna bagi kehidupan masyarakatnya.

²¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam.*, h. 47

²² Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfa Beta, 2011), h. 188-192.

c. Fungsi Proteksi (Perlindungan)

Keluarga berfungsi sebagai tempat memperoleh rasa aman, nyaman, damai dan tenteram bagi seluruh anggota keluarga sehingga terpenuhi kebahagiaan batin, juga secara fisik keluarga harus melindungi anggotanya, memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan dan lainnya.

d. Fungsi Afeksi (Perasaan)

Fungsi afeksi mendorong keluarga sebagai tepat untuk menumbuh kembangkan rasa cinta dan kasih sayang antar sesamaanggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. Ikatan batin yang dalam dan kuat harus dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Dalam pelaksanaan fungsi perasaan yang terpenting adalah bahasa yang diiringi mimik yang serasi serta irama yang senada. Fungsi ini dilakukan oleh orang tua melalui kasih sayang dan kehangatan sehingga memberi suasana keluarga yang harmonis karena saling memberi kasih sayang di antara anggotanya.

e. Fungsi Religius

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya.

f. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai tempat pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik dan materil yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis dan rasional. Fungsi ekonomi meliputi pencarian nafkah, perencanaan, serta pemanfaatan dan pembelajarannya.

g. Fungsi Rekreasi

Dalam menjelaskan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan penuh semangat. Keadaan ini harus dibangun melalui kerjasama diantara anggota keluarga yang diwarnai oleh hubungan insani yang disadari oleh adanya saling menghormati, mempercayai, saling mengerti serta adanya "*take and give*".

h. Fungsi Biologis

Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggota keluarga. Kebutuhan biologis merupakan firtah manusia, melibatkan fisik untuk melangsungkan kehidupannya. Fungsi biologis merupakan kumpulan dari beberapa fungsi, bermanfaat bagi keluarga supaya mengatur, membina dan mempersiapkan anggota keluarganya menghadapi berbagai macam tantangan serta kemampuan-kemampuan untuk tetap hidup di tengah masyarakat.

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, Keluarga adalah orang yang terus menerus bersama yang bertempat tinggal sama, dan ditandai dengan adanya kerjasama dan memiliki berbagai fungsi untuk membekali setiap anggotanya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi dan lingkungan. Dalam bentuknya yang paling umum terdiri dari ayah, ibu dan anak.

4. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang maknanya *to engrave*.²³ Selanjutnya Marzuki yang menerjemahkan kata *to engrave* menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.²⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, tabiat, dan watak yang membedakan seseorang dari yang lain.²⁵

Sedangkan secara terminologis, makna karakter diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.²⁶ Maksudin menyatakan bahwa karakter dimaknai sebagai ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya yang merupakan kualitas batiniah, cara

²³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 19

²⁴ *Ibid*, h. 20

²⁵ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan Strategi dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 17

²⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini; Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 13

berpikir dan berperilaku untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²⁷

Zainal Aqib mendefinisikan karakter sebagai aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian dari kepribadiannya.²⁸ Abdullah Munir berpendapat bahwa karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.²⁹

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, merupakan ciri khas dan melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

5. Strategi Keluarga dalam Pengembangan Karakter Anak

Abdurahman Al-Nahlawy dalam Mahmud menyebutkan sejumlah strategi atau metode pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan keluarga, yaitu :³⁰

²⁷ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 3

²⁸ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter; Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 30

²⁹ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), h. 3

³⁰ Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h. 158-164

a. *Hiwar* (percakapan)

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki.

b. Kisah

Kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Kisah Qurani adalah suatu cara mendidik anak agar beriman kepada Allah SWT. Metode kisah disebut juga dengan metode cerita. Ramayulis dan Samsul Nizar (dalam Mohammad Haitami Salim) menyebutkan bahwa cerita adalah metode mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tertulis.³¹

Salah satu strategi terbaik untuk mengajari seorang anak adalah melalui cerita. Anak-anak senang mendengar cerita, terutama anak yang masih berumur antara 3-12 tahun. melalui cerita dapat diselipkan nilai-nilai yang diharapkan akan dianut, dihayati, dan diamalkan oleh anak-anak.³²

c. *Uswah hasanah* (keteladanan)

Pendidikan dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Salah satu ciri utama anak adalah meniru dengan sadar atau tidak akan meneladani

³¹ Mohammad Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga. Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 261

³² Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 74

segala sikap dan perilaku orang tua.³³ Metode ini adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial.³⁴

Ketika orang tua menginginkan sang anak tumbuh dalam kejujuran, amanah, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak diridai agama, maka hendaklah kedua orang tua memberikan teladan, misalnya dalam berbuat kebaikan, menjauhi kejahatan, meninggalkan kehinaan, mengikuti yang hak, dan meninggalkan yang batil. Tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan anak-anak tidak akan berhasil dan nasehat tidak akan berpengaruh.³⁵

d. Pembiasaan

Pembiasaan yaitu metode dengan cara pengulangan, dimana dengan pembiasaan tersebut orang tua dapat memberikan latihan-latihan atau tugas-tugas kepada anak. Tujuan penggunaan metode ini agar anak terbiasa mengerjakan perbuatan yang baik, terbiasa menjalankan ibadah kepada Allah dan untuk selanjutnya anak tidak merasa berat dalam menjalankan kebaikan.³⁶ Metode pembiasaan baik digunakan untuk anak yang masih berumur dibawah 10 tahun. Anak harus dibiasakan mandi, makan dan berpakaian dengan bersih dan teratur; mendirikan sholat lima 5 waktu meskipun dengan cara yang

³³ *Ibid*, h. 71

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam 2*. terj. Jamaluddin Miri. (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 142

³⁵ *Ibid*, h. 184

³⁶ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 144

belum sempurna; hormat kepada orang tua, guru dan tamu; berkata dengan sopan, dan sebagainya.³⁷

e. *Ibrah* (pelajaran) dan *mau'izah* (nasehat)

Ibrah adalah pelajaran yang bisa diambil melalui apa yang disaksikan, dihadapi, dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Pendidikan Islam memberikan perhatian khusus kepada metode *ibrah* agar pelajar dapat mengambilnya dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an, sebab kisah-kisah itu bukan sekedar sejarah, melainkan sengaja diceritakan Allah karena ada pelajaran yang penting di dalamnya.

Sedangkan *mau'izah* ialah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Hendaknya penyampaian nasehat dilakukan dengan cara yang menyentuh kalbu, seperti; terlibat, prihatin, ikhlas dan berulang-ulang.

f. Hukuman

Untuk mengendalikan anak yang sangat agresif dan suka melawan, orang tua dapat menggunakan metode hukuman. Ajaran Islam tentang pendidikan membenarkan metode hukuman atas anak pada saat terpaksa, atau dengan metode lain sudah tidak berhasil.

Hukuman yang dilakukan pun dengan menggunakan teknik yang benar-benar pedagogis. Seperti; mengasingkan anak beberapa jam dari pergaulan dalam rumah tangga, mengurungnya beberapa jam

³⁷ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan.*, h. 73

di kamar dan memukulnya dengan alat-alat yang diperkirakan tidak membuat kulitnya terluka. Dengan demikian, hukuman mampu untuk memperbaiki kesalahan dan memberikan pelajaran sehingga tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan.³⁸

Dari pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi atau metode merupakan jalan yang ditempuh untuk sampai kepada tujuan pendidikan yang diharapkan. Sedangkan strategi pendidikan yang diterapkan dalam keluarga diantaranya adalah strategi dialog, kisah, keteladanan, pembiasaan, pelajaran dan nasehat serta hukuman.

B. Pengembangan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pengembangan Pendidikan Karakter

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”³⁹

Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan

³⁸ *Ibid*, h. 75

³⁹ *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2007), h. 7.

karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, fairnes, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.⁴⁰

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagiannya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.⁴¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian anak supaya memiliki tingkah laku yang baik, anak dapat bersikap jujur, tanggung jawab dan dapat menghormati orang lain. Semua ini diharapkan supaya anak dapat menerapkan dalam tingkah laku sehari-harinya.

⁴⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 43.

⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23

Pendapat lain mengemukakan bahwa pendidikan karakter, Merupakan upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia serta peduli atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/ hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.⁴²

Sementara itu menurut pendapat yang lain pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lainnya dikemukakan pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁴³

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat,

⁴² *Ibid.*, h. 23-24

⁴³ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 5

seperti pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.⁴⁴

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.⁴⁵

Dari pernyataan tersebut bisa dilihat bahwa pendidikan saat ini tidak hanya mementingkan aspek kognitif siswa melainkan aspek afektif peserta didik, maka dari itu pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam pembentukan sumber daya manusia. Serta dalam pelaksanaannya dibutuhkan dukungan dan kepedulian pemerintah, masyarakat, keluarga dan sekolah.

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan emosional, dan pengembangan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai

⁴⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, h. 27

⁴⁵ *Ibid.*

kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.⁴⁶

Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa tetapi juga para guru, kepala sekolah, dan tenaga non pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.⁴⁷

Hakikatnya pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan

⁴⁶ Muclas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 43-44

⁴⁷ *Ibid*, h. 45-46

(*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki pemahaman, kesadaran dan kepedulian serta komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Karakter adalah “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.”⁴⁹

Berdasarkan kutipan di atas dapat di pahami bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Kemudian keduanya melihat tujuan pendidikan karakter secara umum, bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkan secara integral dalam kehidupan dalam bukunya tersebut pembahasan mengenai pendidikan karakter terbagi dalam dua paradigma: *Pertama*, memandang pendidikan karakter sebagai pendidikan moral yang cakupannya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). *Kedua*, melihat dari sudut pandang peserta didik sebagai pelaksanaan nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.⁵⁰

3 ⁴⁸. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, cet.1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.

⁴⁹. Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: IHF, 2004), h. 95.

⁵⁰. Bambang Q-Annes dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbios Rekatama Mulia, 2008), h. 97.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik bersikap sebagai insan kamil.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁵¹

Dalam hal ini pendidikan karakter di sekolah bukan berarti hanya melibatkan guru, akan tetapi pendidikan karakter harus didukung serta melibatkan seluruh (*stakeholders*) komponen di sekolah/madrasah, termasuk komponen-komponen yang ada dalam system pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah/madrasah, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

⁵¹. Barwani dan Arifin, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 24.

Merujuk pada pendapat di atas, maka pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya-upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi. Pendidikan karakter adalah pembentukan karakter, yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengembangkan nilai-nilai kebajikan yang esensial kedalam pemahamannya, sikap dan perilaku kesehariannya.

2. Tujuan Pengembangan Pendidikan Karakter

Secara akademik, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai (*value education*), pendidikan budi pekerti, pendidikan moral (*moral education*), pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar peserta didik dapat memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behaviour*.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan

menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam Rasulullah Muhammad SAW, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam pendidikan manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya pendidikan karakter setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentuk kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti klipatrick lickona brooks dan goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan socrates dan Nabi Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan marthin luther king menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "*intelligence plus characte, that is the true aim of education*". Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.⁵²

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan sikap dan keterampilan.

Pendidikan berkarakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.⁵³ Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara

⁵². Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 30.

⁵³. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan.*, h. 9.

mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilakunya sehari-hari.⁵⁴

Pembentukan karakter merupakan tujuan dari pendidikan karakter yaitu suatu usaha atau tindakan yang dilakukan secara berdaya guna pada anak untuk membentuk tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh serta unsur-unsur psikofisik yang meliputi akhlak, cara berpikir, serta minat yang ditunjukkan dalam aktifitas sehari-hari dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.⁵⁵ Membentuk Karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula.⁵⁶

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan secara berdaya guna untuk membentuk tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, dan kecakapan dalam proses berpikir, akhlak dan minat peserta didik, melalui penanaman nilai-nilai dan pembiasaan nilai-nilai pembentuk karakter peserta didik agar mampu secara mandiri meningkatkan pengetahuannya dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupannya, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama dan lingkungan.

^{54.} *Ibid*

^{55.} Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia Group Relasi Inti Media, 2011), h. 5.

^{56.} *Ibid.*,

3. Macam-macam Pengembangan Pendidikan Karakter

Secara detail nilai-nilai utama yang menjadi bidikan pendidikan karakter di negara ini adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Karakter yang Berhubungan dengan Ketuhanan.

Keagamaan adalah pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.⁵⁷ Manusia telah diberikan akal dan hati oleh Tuhan. Manusia diberi akal pikiran agar manusia mampu berpikir dan menyadari kekuasaan Tuhan. Namun pikiran manusia yang diberikan Tuhan sangat terbatas dan memiliki banyak kelemahan, oleh sebab itu manusia diberikan hati untuk dapat merasakan kekuasaan Tuhan secara batiniah. Hati dan pikiran merupakan dua hal yang membuat manusia menjadi makhluk Tuhan yang paling sempurna yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Maka dari itu manusia dituntut untuk dapat menggunakan hati dan pikirannya untuk menalar kebesaran Tuhan dan keagungan agama-Nya.

Sesuai dengan pengertian agama yaitu peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi oleh penganut agama yang bersangkutan, agama memiliki fungsi untuk mengatur kehidupan manusia tentang bagaimana manusia menjalani kehidupan yang telah Tuhan berikan kepadanya sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Fungsi agama jika

⁵⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 32-33.

dilihat dari segi sains sosial mempunyai dimensi yang lain seperti yang diuraikan berikut ini:

- 1) Memberi pandangan dunia kepada satu-satu budaya manusia.
Maksud dari pernyataan bahwa agama memberi pandangan dunia kepada satu-satu budaya manusia adalah agama, sentiasanya memberi penerangan serta petunjuk kepada seluruh umat manusia di dunia (secara keseluruhan), dan juga kedudukan manusia di dalam dunia. Penerangan dalam masalah ini sebenarnya sulit dicapai melalui indra manusia karena keterbatasan yang dimiliki oleh indra manusia, melainkan sedikit penerangan dari pada falsafah. Contohnya, agama Islam menerangkan kepada umatnya bahwa dunia adalah ciptaan Allah SWT. Dan setiap manusia harus menaati Allah SWT.
- 2) Menjawab berbagai pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh manusia. Manusia telah diberikan akal pikiran oleh Tuhan.
- 3) Memberi rasa kebersamaan kepada sesuatu kelompok manusia.
Agama merupakan satu faktor dalam pembentukan kelompok manusia. Ini adalah karena sistem agama menimbulkan keseragaman bukan saja kepercayaan yang sama, melainkan tingkah laku, pandangan dunia dan nilai yang sama sehingga timbul rasa persaudaraan di antara pemeluk agama.
- 4) Memainkan fungsi peranan sosial. Semua agama di dunia ini menyarankan kebaikan.⁵⁸

Dalam ajaran agama sendiri sebenarnya telah menggariskan kode etik yang wajib dilakukan oleh penganutnya. Maka ini dikatakan agama memainkan fungsi peranan sosial. Secara singkat manfaat agama bagi manusia adalah:

- 1) Dapat mendidik jiwa manusia menjadi tentram, sabar, tawakkal dan sebagainya. Lebih-lebih ketika dia ditimpa kesusahan dan kesulitan.

⁵⁸ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 42.

- 2) Dapat memberi modal kepada manusia untuk menjadi manusia yang berjiwa besar, kuat dan tidak mudah ditundukkan oleh siapapun.
- 3) Dapat mendidik manusia berani menegakkan kebenaran dan takut untuk melakukan kesalahan.
- 4) Dapat memberi sugesti kepada manusia agar dalam jiwa mereka tumbuh sifat-sifat utama seperti rendah hati, sopan santun, hormat-menghormati dan sebagainya.⁵⁹

Agama melarang orang untuk tidak bersifat sombong, dengki, riya dan sebagainya. Tujuan pendidikan menurut tuntunan hidup dan teknologi modern seperti ini, meletakkan nilai-nilainya kemampuan menciptakan kemajuan hidup manusia berdasarkan ilmu dan teknologi, tanpa memperhatikan nilai-nilai rohaniah dan keagamaan yang berada dibalik kemajuan ilmu teknologi. Tujuan pendidikan semacam ini adalah gersang dari nilai kemanusiaan dan agama, sehingga terjadilah suatu bentuk kemajuan hidup manusia yang lebih mementingkan hidup materialis dan atheistic, karena faktor nilai keimanan dan ketakwaan pada Tuhan tidak mendapatkan tempat dalam pribadi manusia.

b. Nilai Karakter yang Berhubungan Kepribadian.

Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya, jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja sudah mempersiapkan pintu kegagalan bagi dirinya. Dan pendapat para ahli lainnya, bahwa pengertian konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang

⁵⁹ *Ibid*, h. 57

dirinya yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik maupun lingkungan terdekatnya.⁶⁰

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.⁶¹

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa nilai yang ada didalam karakter yang berhubungan dengan kepribadian yaitu tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku untuk melakukan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang harusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME. Gaya hidup sehat adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang mengganggu kesehatan.

c. Nilai Karakter yang Berhubungan dengan Lingkungan

Karakter yang berhubungan dengan lingkungan yaitu peduli sosial dan lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam

⁶⁰ <http://prestasipustakaraya.com/implementasi-pendidikan-karakter-dalam-pembelajaran-2.html/>. diakses pada tanggal 12 September 2017 pada pukul 11.37 wib

⁶¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, h. 33-34.

yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁶²

Anak-anak yang memiliki empati yang kuat cenderung tidak begitu agresif dan rela terlibat di dalam kegiatan sosial. Demikian juga anak-anak yang memiliki empati yang kuat ini memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menjalin hubungan dengan teman sejawat dan dengan orang lain. Beberapa cara yang perlu dilatih kepada anak untuk mengembangkan sikap empati dan kepedulian, antara lain :

- 1) Memperketat tuntunan pada anak mengenai sikap peduli dan tanggung jawab.
- 2) Mengajarkan dan melatih anak mempraktekan perbuatan-perbuatan baik.
- 3) Melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan layanan masyarakat.⁶³

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa terdapat beberapa cara yang bisa diterapkan dalam melatih anak untuk dapat mengembangkan sikap empati dan kepedulian. Orang tua dapat menerapkan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap terhadap semua hal, melatih anak untuk terbiasa mengerjakan hal-hal yang baik dan benar dan selalu melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan masyarakat ataupun kegiatan agama yang tidak memberatkan anak, agar supaya anak dapat mengetahui makna dari kegiatan tersebut.

⁶² *Ibid*, 34.

⁶³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 104.27

d. Nilai Karakter yang Berhubungan dengan Kebangsaan

Karakter yang berhubungan dengan kebangsaan yaitu nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.⁶⁴ Nasionalisme atau kebangsaan dapat diartikan sebagai rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya.⁶⁵ Dalam menghargai keberagaman juga perlu, yaitu sikap yang memberikan respek/hormat berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pendidikan karakter yang ada dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Pengkategorian nilai berdasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang

⁶⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, h. 35.

⁶⁵ <http://www.menumbuhkan.kembali.nasionalisme.melalui.nilai-nilai.budaya.html>. Sebagaimana diakses pada tanggal 4 Juni 2017

mencakup seluruh potensi individu manusia dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi yang berlangsung sepanjang hayat.⁶⁶

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai yang dijadikan sebagai landasan dalam bertingkah laku dan diperoleh melalui proses pengukiran atau belajar, maka dalam membentuk, mengukir atau belajar karakter tentu ada faktor yang berpengaruh di dalamnya. Dalam melaksanakan pendidikan karakter pasti ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, sedangkan faktor-faktor tersebut ikut menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan pendidikan karakter. Adapun faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter dapat penulis kelompokkan menjadi 6 faktor yaitu:⁶⁷

a. Faktor yang bersumber dari dalam siswa

Faktor ini di sebut factor interen, maksud nya factor yang timbul dari diri siswa itu sendiri. Dari factor ini kita dapat melihat kemungkinan yang menjadi penghambat dan penunjang pelaksanaan pendidikan karakter. Diantara adalah kesadaran akan pentingnya moral yang baik. Dalam masaitu siswa sangat memerlukan bimbingan untuk menjadi diri sendiri dengan demikian kita dapat memahami karekter yang akan timbul dalam diri siswa tersebut.

⁶⁶ *Ibid*, h. 24-25

⁶⁷ Sofan Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 38-41

b. Faktor yang timbul dari lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kesatuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri dari ayah-ibu dan anak, bagi anak-anaka keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal. Dengan demikian kehidupan keluarga merupakan fase pertama yang pembentukan social bagi anak.

Menurut Islam anak merupakan amanat dari Allah bagi kedua orang tuanya ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, bila ia sejak kecil di biasakan berbuat baik. Pendidikan yang dilatih secara continue akan menumbuhkan dan dapat berkembang menjadi anak yang baik pula. Dan sebaliknya apabila ia di biasakan berbuat buruk, nantinya ia akan terbiasa berbuat buruk pula dan menjadi rusak metala dan morar mereka. Oleh karena itu perlu dibentuknya lembaga pendidikan, walaupun pendidikan yang pertama dan utama.⁶⁸

Sebagia pendidikan yang pertama dan utama keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadiaan yang kemudian dapat di kembangkan dalam lembaga pendidikan berikutnya. Sehingga wewenang lembaga-lembga tersebut tidak di pwerkenangkan mengubah apa yang dimilikinya, tetapi cukup dengan mengkombinasikan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan lembaga. Tingkah laku anak tidak hanya di pengaruhi oleh bagaimana sikap orang tua yang berada dalam lingkungan keluarga itu. Melainkan

⁶⁸ Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 290

juga bagaimana sikap mereka dan di luar rumah. Dalam hal ini peranan orang tua penting sekali untuk mengikuti dapa saja yang di butuhkan oleh anak dalam rangka perkembangan nilai-nilai anak.

Orang tua harus bisa menciptakan keadaan dimana anak bisa berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang di perhatikan oleh masing-masing anggota keluarga dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebaliknya sulit untuk menumbuhkan sikap yang baik pada anak di kemudian hari, bilamana anak tumbuh dan berkembang dalam suasana pertikaian, pertengkaran, ketidakjujuran menjadihal yang biasa dalam hubungan antara anggota keluarga ataupun dengan orang yang ada di luar rumah. Kebijakan orang tua menciptakan suasana baik baik dalam rumah, menuntut pengertian yang cukup dari orang tua terhadap anak. Faktor-faktor kemampuan pengertian akan segi pendidikan dengan sendirinya dapat mempengaruhi ataupun tidak berarti, bahwa rendahnya taraf inteligensi yang di miliki orang tua akan menciptakan anak-anak yang kurang bermoral, ataupun sebaliknya, orang tua yang memiliki taraf kemampuan dan kecerdasan yang tinggi akan menjamin dapat menciptakan anak-anak dengan nilai moral yang tinggi pula.⁶⁹

Demikian pula setatus ekonomi sekalipun nampak ada kecenderungan pengaruh terhadap perkembangan nilai-nilai moral anak tetapi faktor lain yang mungkin lebih berperan dan akan lebih

⁶⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 47.

mempengaruhi. Rumah miskin tidak berarti rumah buruk buat si anak. Kenyataannya memang suasana kemiskinan khususnya pada mereka dengan taraf sosial ekonomi yang rendah sering menunjukkan unsur-unsur kebersihan yang kurang di perhatikan, pembentukan cara bersikap rendah terhadap orang lain di abaikan, dengan nilai moral yang kurang di perhatikan.

c. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan siswa, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga pendidikan. Sekolah sebagai pembantu keluarga mendidik anak. Sekolah memberi pendidikan dan pengajaran kepada siswa mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan, ketrampilan, juga mendidik siswa beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak didik. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang di selenggarakan di sekolah haruslah merupakan kelanjutan setidaknya jangan bertentangan dengan apa yang di berikan dalam keluarga.⁷⁰

⁷⁰ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), h. 69.

Dalam tubuh setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran Islam mereka berusaha untuk memasukan anak mereka ke sekolah yang diberikan pendidikan agama. Dasar kepribadian dan pola sikap siswa yang telah diperoleh melalui pertumbuhan dan perkembangan akan dialami secara meluas apabila anak memasuki sekolah. Corak hubungan antara murid dengan guru atau antara guru dengan murid, banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral yang memang masih mengalami perubahan-perubahan. Tipe seorang guru keras menyebabkan sikap rendah diri pada siswa akan tetapi sikap ini akan berubah apabila menemukan guru yang bersikap demokratis.⁷¹

Kepribadian yang dipancarkan oleh guru dapat menjadi tokoh yang dikagumi, karena itu timbul hasrat peniru terhadap sebagian atau keseluruhan tingkah laku guru tersebut. Di pihak lain rasa tidak senang dapat menimbulkan penilaian terhadap guru menjadi negatif. Makin baik hubungan antara murid dengan guru maka makin tinggi pula nilai kejujuran dan akan lebih efektif suatu pendidikan moral yang sengaja di lakukan dalam diri siswa.

Hubungan murid dengan murid yang baik dapat memperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan-perbuatan yang jauh dari nilai moral yang tinggi bilamana kelompok itu sendiri sudah mempunyai norma-norma moral yang baik pula. Melalui kegiatan-kegiatan yang

⁷¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 107

mengandung unsur-unsur persaingan olahraga, siswa memperoleh kesempatan bagaimana bertingkah laku yang sesuai dengan jiwa seorang olahragawan yang seportif, menghargai dan menghormati kekalahan orang lain, belajar bekerja sama, sehingga secara tidak langsung siswa memperoleh kesempatan untuk melatih dan meperkembangkan nilai-nilai moral.

d. Faktor dari lingkungan teman-teman sebaya.

Makin bertambah umur anak makin memperoleh kesempatan luas untuk mengadakan hubungan dengan teman sebayanya. Sekalipun dalam kenyataannya perbedaan umur yang relatif besar tidak menjadikan sebab tidak adanya kemungkinan melakukan hubungan-hubungan dalam suasana bermain. Siswa yang bertindak langsung atau tidak langsung sebagai pemimpin, atau yang menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan dengan sikap menguasai anak lain akan besar pengaruhnya terhadap pola sikap kepribadian mereka. Konflik akan terjadi pada siswa bilamana norma pribadi sangat berlainan dengan norma yang ada di lingkungan teman-teman mereka. Di situlah ia ingin mempertahankan pola tingkah laku yang telah di peroleh diruma/sekolah sedangkan di pihak lain lingkungan menuntut siswa untuk memperlihatkan pola lain yang bertentangan dengan pola yang sudah ada atau sebaliknya.⁷²

⁷² *Ibid*, h. 116

Teman sepergaulan mempunyai pengaruh yang cukup besar membuat anak menjadi anak yang baik dan juga membuat anak yang suka melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini terjadi hampir di seluruh kawasan yang ada, kawasan yang kami maksud adalah kawasan yang ada penduduknya yang masih usia remaja, orang dewasa yang masih dikategorikan sebagai generasi muda. Para ahli ilmu sosial pada umumnya berpendapat bahwa kelompok seusia atau kelompok sepermainan mempunyai pengaruh yang besar terhadap remaja/generasi muda sebagai individu atau pribadi.

e. Faktor dari segi keagamaan

Seorang siswa perlu mengetahui hukum dan ketentuan agama. Di samping itu yang lebih penting adalah menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong untuk mengetahui hukum dan ketentuan agama. Jangan sampai pengetahuan dan pengertian mereka tentang agama hanya sekedar pengetahuan yang tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan pendekatan agama dengan segala ketentuan pada kehidupan sehari-hari dengan jalan mencarikan hikmah dan manfaat setiap ketentuan agama itu. Jangan sampai mereka menyangka bahwa hukum dan ketentuan agama merupakan perintah tuhan yang terpaksa mereka patuhi, tanpa merasakan manfaat dari kepatuhan itu. Hal ini tidak dapat di capai dengan penjelasan yang sederhana saja, tetapi memerlukan pendekatan

pendekatan secara sungguh-sungguh yang di dasarkan atas pengertian dan usaha yang sungguh-sungguh pula.

Kejujuran dan tingkah laku moralitas lainnya yang di perhatikan seseorang siswa, tidak ditentukan bagaimana pandainya atau oleh pengertian dan pengetahuan keagamaan yang di miliki siswa melaikan bergantung sepenuhnya pada penghanyatan nilai-nilai keagamaan dan perwujudannya dalam tingkah laku dan dalam hubungan dengan siswa lain.⁷³

Nilai-nilai keagamaan yang di peroleh siswa pada usia muda dapat menetapkan menjadi pedoman tingkahlaku di kemudian hari. Kalau pada mulanya kepatuhan di dasarkan karena adanya rasa takut yang di asosiasikan dengan kemungkinan memperoleh hukuman, maka lam-lama kepatuhan ini akan dapat dihayati sebagai dari cara dan tujuan hidup.

f. Faktor dari aktivitas-aktivitas rekreasi

Dalam kehidupan siswa dapat mempelajari pelajaran yang di sampaikan oleh guru dan dapat mereka terapkan dalam ke kehidupan sehari-hari. Bagaimana seorang siswa mengisi waktu luang seiring dikemukakan sebagai sesuatu yang berpengaruh besar terhadap konsep moral siswa. Orang tua dan guru menyadari betapa pentingnya bacaan pada siswa yang antara lain juga membentuk segi-segi moral bagi siswa. Perhatian dan anjuran untuk membaca ini minimbulkan

⁷³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 112

keinginan dan kebebasan yang besar untuk membaca. Akan tetapi kebiasaan dan keinginan membaca ini juga di arahkan untuk membaca yang sekiranya dapat membangun pikirannya.⁷⁴

Dengan hal ini maka pemikiran siswa akan semakin meningkat dan dapat menjangkau apa yang mereka inginkan. Selain dari faktor di atas masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menghambat pembinaan moral, di antaranya faktor inteligen dan jenis kelamin. Intelegensi di kemukakan dengan alasan bahwa untuk mengerti hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan di butuhkan kemampuan yang baik. Sebaliknya kemampuan yang baik dan yang dapat mengerti perbuatan yang baik dan yang tidak baik.

5. Pengertian Anak

Anak adalah amanah atau titipan yang diberikan oleh Allah SWT, kepada kedua orang tuanya. Hati anak-anak yang masih suci itu merupakan suatu jauhar yang bernilai tinggi, yang penuh harapan dan keadaanya masih kosong sama sekali. Hal itu bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan gambaran yang bagaimanapun coraknya.

Pengertian anak biasanya dilakukan dengan mendasarkan pada tingkatan usia, dalam arti tingkat usia berapakah seorang dapat dikategorikan sebagai anak.⁷⁵ Menurut beliau seorang anak adalah buah

⁷⁴ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Professional*, (Yogyakarta: Priskasophie, 2009), h. 60.

⁷⁵ Hadisuprpto, *Delinkuensi Anak Pemahaman dan Penanggulangnya*, (Malang: Selaras, 2010), h. 11.

hati tercinta dimana kelak orang tua menaruh harapan pada sang anak ketika orang tua telah lanjut usia⁷⁶.

Demikian baik dan buruknya seorang anak sangat tergantung dari pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya terutama pada usia dini. Anak dalam pertumbuhannya melalui berbagai tahapan perkembangannya dan tahapan-tahapan tersebut akan dapat berjalan dengan baik bila mendapatkan arahan dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Anak menurut Ali Quthb adalah “manusia yang masih kecil”.⁷⁷ Sedangkan dalam psikologi perkembangan diadakan penggolongan dalam tingkatan umum sebagai berikut:

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil yang memiliki garis keturunan kepada orang tua tanpa adanya hijab kepada yang menurunkannya.

6. Batasan Usia Anak

Manusia dilahirkan dalam keadaan yang sepenuhnya tidak berdaya dan harus menggantungkan diri kepada orang lain, terutama ibunya. Anak memerlukan waktu yang sangat lama sebelum ia bias lepas berdiri sendiri. Manusia mempunyai kesempatan paling banyak untuk mempersiapkan dirinya dalam perkembangan dibandingkan dari makhluk Allah yang lainnya. Oleh karena itu anak sangat tergantung kepada orang tuanya, maka penting sekali peranan orang tua dan mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadian atau akhlak anak.

h. 3. ⁷⁶. Maulana Ahmad, *Agar Mendidik Anak Secara Islami*, (Yogyakarta: Ash-Shaf, 2000),

⁷⁷. Ali Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Islam*, (Bandung: CV di Ponogoro, tt), h. 9.

Pengaruh orang tua dan lingkungan pada masa kanak-kanak ini tidak berhenti dimasa kanak-kanak saja, tetapi berlangsung terus menerus kadang-kadang sampai seumur hidup. Khususnya pengaruh yang berupa pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, menegangkan, membahayakan dan lain-lain.

Berdasarkan batasan usia anak Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan bahwa:

Pada usia 2-3 tahun seorang anak mulai melihat kemampuan-kemampuan tertentu pada dirinya. Sikap terhadap orang tua mulai berubah. Disatu pihak masih membutuhkan orang tua, dilain pihak rasa *ke-aku-annya* mulai tumbuh dan ia ingin mengikuti kehendak-kehendaknya sendiri, ia menjadi sering membantah.

Pada usi 5-6 tahun, pada saat mana anak mulai lingkungan yang lebih luas (sekolah, anak-anak tetangga dan lain-lain). Pendapat orang tuanya sekarang bukanlah satu-satunya pendapat yang harus dituruti, karena ia mulai mendengar pendapat pendapat orang lain (guru, kawan-kawan, dan sebagainya) yang kadang-kadang berbeda atau bertentangan dengan pendapat orang tuanya. Karena itu ia mulai lagi suka membantah dan tidak mau nurut kata orang tuanya.⁷⁸

Syamsu Yusuf juga mengemukakan bahwa:

Pada usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menurut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menuli dan berhitung)

Anak mulai mengenal konsep moral (mengetahui benar-salah, atau baik-buruk) pertama kali dilingkungan keluarga. Pada usia Sekolah dasar anak sudah dapat mengikuti pertautan tau tuntunan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Disamping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk.⁷⁹

⁷⁸. Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), h. 28-29.

⁷⁹. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 178.

Pada usia Sekolah Dasar merupakan masa pembentuk nilai-nilai agama. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentuk atau pendidikan yang diterimanya. Oleh karena itu pendidikan agama (pengajaran, pembiasaan dan penanaman nilai-nilai) di sekolah dasar harus sudah menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di sekolah dasar itu, orang tua juga harus mengembangkan pemahamannya juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti melaksanakan shalat, berdo'a, membaca Al-Qur'an).

Syamsu Yusuf juga mengemukakan:

Disamping membiasakan beribadah, juga harus dibiasakan melakukan ibadah sosial, yakni menyangkut akhlak terhadap sesama manusia, seperti: hormat kepada orang tua, guru dan orang lain; memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan pertolongan: menyayangi fakir miskin; memelihara kebersihan dan kesehatan; bersikap jujur dan bersih amanah (bertanggungjawab).⁸⁰

“Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik sehingga mampu bereproduksi. “Masa remaja ini meliputi (a) remaja awal:12-15 tahun; (b) remaja madya:15-18 tahun; dan (c) remaja akhir; 19-22 tahun”.⁸¹

Masa ini merupakan masa perkembangan sikap bertanggungjawab terhadap orang tua terhadap kemandirian, dan perhatian terhadap nilai-nilai agama dan lingkungan sekitar. Melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orang tua guru, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau

^{80.} *Ibid*, h. 183.

^{81.} *Ibid*, h. 184.

konsep-konsep moralitas seperti: kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan *field research* (penelitian lapangan), yang menitik beratkan pada hasil pengumpulan data dari informan yang ditentukan⁸². Penelitian lapangan (*field research*) dapat juga dianggap sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif, yakni dimaksudkan untuk mempelajari secara mendalam mengenai suatu cara unit sosial tersebut. Penelitian lapangan ini dilakukan secara langsung di Desa Karya Tani Lampung Timur, dimana objek yang diteliti yaitu strategi keluarga dalam pengembangan pendidikan karakter anak.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, menurut ahli “Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya”.⁸³ Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang teliti secara tepat.

Peneliti mengungkap pendidikan karakter dalam membentuk sikap anak dengan cara menjelaskan, memaparkan/menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud

⁸² Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Rosda Karya, 2006), h. 26

⁸³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157.

nomor/angka. Dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah “subyek dari mana data diperoleh”.⁸⁴ Adapun sumber data yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan atau pengamatan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sebagaimana yang telah diungkap oleh yang lain bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan atau pengamatan, selebihnya adalah data tambahan, yaitu sumber data tertulis. Sehingga penulis memperoleh beberapa data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini”.⁸⁵

Dalam penelitian ini data yang digunakan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Sumber Data Utama (Primer)

“Sumber data utama adalah sumber data yang diambil peneliti melalui kata-kata dan tindakan atau pengamatan”,⁸⁶ Peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan masalah atau fokus penelitian yang akan diobservasi langsung ke lapangan, sumber data primer dalam penelitian ini yaitu orang tua di Desa Karya Tani Lampung Timur.

⁸⁴. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 107.

⁸⁵. Lexy J. Moleng, *Metodologi Penelitian.*, h. 112.

⁸⁶. *Ibid.*

b. Sumber Data Tambahan (Sekunder)

Sumber data tambahan yaitu “sumber data diluar kata-kata dan tindakan yaitu sumber tertulis”.⁸⁷ Kemudian pendapat yang lain menjelaskan bahwa “dilihat dari segi sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber data dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi”.⁸⁸ Sedangkan sumber data tambahan atau sumber tertulis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, terdiri dari keluarga selain orang tua, tetangga di Desa Karya Tani Karya Tani Lampung Timur.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, sehingga data-data yang diperlukan untuk penelitian terkumpul sesuai dengan kebutuhan peneliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode antara lain sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara (*Interview*) sebagai suatu proses tanya jawab secara lisan, antara dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri suaranya, tampaknya merupakan alat pengumpul informasi langsung tentang beberapa jenis data sosial baik yang menyelidiki aksi redaksi orang dalam bentuk perbuatan.⁸⁹

^{87.} *Ibid.*, h. 113.

^{88.} *Ibid.*

^{89.} Sutrisno Hadi, *Metode Research.*, h. 192.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dijelaskan bahwa wawancara (*interview*) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap orang-orang yang di interview secara berhadapan langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian.

Metode wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam. Dengan metode wawancara ini Penulis ingin memperoleh data tentang strategi keluarga dalam pengembangan pendidikan karakter anak, sedangkan yang peneliti wawancarai yaitu orang tua dan anak.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan. "Observasi bisa diartikan sebagai kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera".⁹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala atau fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan peneliti terlibat langsung dalam proses yang sedang diteliti. Penulis datang ke lokasi penelitian untuk mengamati dan mencatat langsung tentang karakter anak.

⁹⁰. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, h. 199.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau peneliti menyelidiki benda-benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya”.⁹¹

Berdasarkan kutipan di atas pendapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan dokumentasi adalah merupakan metode pengukur data yang digunakan dalam suatu penelitian dengan cara mencatat beberapa masalah yang sudah didokumentasikan oleh Kepala desa. Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya Desa Karya Tani, struktur organisasi Desa Karya Tani, jumlah penduduk, mata pencarian penduduk Desa Karya Tani.

D. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Uji keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Penulis akan menguji kredibilitas data pada penelitian kualitatif (kalibrasi) dengan menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Triangulasi adalah pengujian kredibilitas yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁹

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi yaitu dengan cara triangulasi teknik dan triangulasi sumber data. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi,

⁹¹. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, h. 201.

⁹. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012, h. 273.

dan dokumentasi. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas penulis menggunakan triangulasi tehnik dalam penelitian ini, yang dimaksud triangulasi tehnik pengumpulan data adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data dengan narasumber orang tua. kemudian dicek dengan observasi langsung ke Desa Karya Tani untuk memastikan data yang diperoleh sudah benar dan valid adanya.

E. Teknik Analisa Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data secara induktif, yaitu berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian dianalisis dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum. “induksi adalah cara berfikir di mana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual”.⁹² Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lapangan adalah “dilakukan secara interaktif melalui reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)”.⁹³

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

¹⁰. *Ibid.*, h. 274.

⁹². Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, Cet. 2, (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), h. 193.

⁹³. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 16, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 246.

dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹⁴

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, artinya analisis data yang bukan menggunakan angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata, kalimat, ataupun paragraf yang dinyatakan dalam bentuk deskriptif. Adapun kaitannya dengan analisis yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu semua data yang telah penulis kumpulkan melalui observasi, wawancara penulis baca, pelajari dan ditelaah secara seksama yang kemudian merangkum dan memilih pokok-pokok penting dan disusun secara deskriptif, sistematis sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian.

⁹⁴. *Ibid.*

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temua Umum

1. Sejarah Berdirinya Desa Karyatani

Desa Karyatani merupakan salah satu Desa Transmigrasi yang berada di wilayah kabupaten Lampung Timur Kecamatan Labuhan Maringgai dan penduduknya berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat tepatnya tanggal 27 September 1961.

Pada tahun 1967 Desa Karyatani diresmikan menjadi Desa definitif, yang dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Siswo Pranoto dan Sekretaris Desa Bapak Mahmudi. Pada tahun 1977 s/d 1993 Desa Karyatani dipimpin oleh Kepala Desa Bapak Wakidal hasil pemilihan Kepala Desa dan Sekretaris Desanya Bapak Kaseri. Pada tahun 1994 s/d 2011 Desa Karyatani dipimpin oleh Bapak Bambang hasil pemilihan Kepala Desa dan Sekretaris Bapak Suroso, SE. Pada tahun 2012 s/d sekarang Desa Karyatani dipimpin oleh Bapak Sriyanto hasil Pemilihan Kepala Desa dan Sekretaris Desa Bapak Suroso, SE.⁹⁵

Dengan luas wilayah Desa Seluas: 722,6 Ha⁹⁶

Yang terbagi Atas:

Pemukiman Penduduk = 382.6Ha

Persawahan = 200 Ha

⁹⁵ Dokumentasi Desa Karyatani Kecamatan Labihan Maringgai Kabupaten Lampung Timur tanggal 13 Juni 2019

⁹⁶ *Ibid*

Perkebunan	= 30	Ha
Tegal/ Peladangan	= 70	Ha
Rawa	= 40	Ha

2. Letak Geografis Desa Karyatani

a. Letak dan Luas Wilayah

Desa Karyatani merupakan salah satu Desa dari 16 Desa di wilayah Kecamatan Labuhan Maringgai yang terletak di sebelah selatan yang berjarak \pm 9 Km dari Kecamatan Labuhan Maringgai, dan berjarak 70 km Dari kabupaten Lampung Timur.

1) Luas Desa / Kelurahan : **722,6 Ha**

2) Batas Wilayah :

Utara : Berbatasan dengan Desa Badar Negeri

Timur : Berbatasan dengan Desa Karya Makmur

Selatan : Berbatasan dengan Desa Muara Gading Mas

Barat : Berbatasan dengan Desa Karang Anyar

Orbitasi (jarak dari Pusat Pemerintahan Desa / Kelurahan)⁹⁷

1) Jarak dari pusat pemerintahan

Kecamatan : 9 Km

2) Jarak dari pusat pemerintahan

Kota Administrasi : 40 Km

⁹⁷ *Ibid*

- 3) Jarak dari pusat pemerintahan
Kabupaten : 70 Km
- 4) Jarak dari pusat pemerintahan
Propinsi : 90 Km
- 5) Jarak dari Ibukota Negara : 325 Km

b. Iklim

Iklim Desa Karyatani, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung erhadap pola tanam untuk Pertanian dan Perkebunan yang ada di Desa Karyatani Kecamatan Labuihan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.⁹⁸

3.Jumlah Penduduk

Desa Karyatani mempunyai jumlah penduduk Jiwa dan jumlah Kepala Keluarga berjumlah 886 KK, yang tersebar dalam 4 Dusun dengan perincian sebagaimana tabel:

Tabel 1
Jumlah Penduduk⁹⁹

No	Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		
			LK	PR	JML
1	Dusun I	232	617	599	1216
2	Dusun II	212	490	478	968
3	Dusun III	216	393	392	785
4	Dusun IV	226	322	273	595
Jumlah		886	5166	4932	998

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sriyanto selaku Kepala Desa Karyatani Kecamatan Labihan Maringgai Kabupaten Lampung Timur tanggal 13 Juni 2019

⁹⁹ Dokumentasi Desa Karyatani Kecamatan Labihan Maringgai Kabupaten Lampung Timur, diambil pada tanggal 3 Juni 2019

4. Keadaan Ekonomi

a. Mata Pencaharian

Karena Desa Karyatani merupakan desa pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut :

Tabel 2
Mata Pencaharian¹⁰⁰

Pekerjaan	Jumlah
Petani	592
Pedagang	50
PNS	11
Buruh	147
Jumlah	800

b. Pola Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah di Desa Karyatani sebagian besar diperuntukan untuk tanah pertanian dan perkebunan.

5. Kondisi Pemerintahan Desa

Desa Karyatani terbagi menjadi 4 wilayah Dusun yang di kepalai oleh empat kepala Dusun yaitu:

Tabel 3
Pemerintahan Desa Karyatani¹⁰¹

No	Nama Dusun	Nama Kep Dusun	Ket
1	Karang Asri	Rudin	Dsn. I
2	Karang Rejo	Sugeng Winarno	Dsn. II
3	Karyatani	Sriyanto	Dsn. III
4	Rokal	Daroji	Dsn. IV ¹⁰²

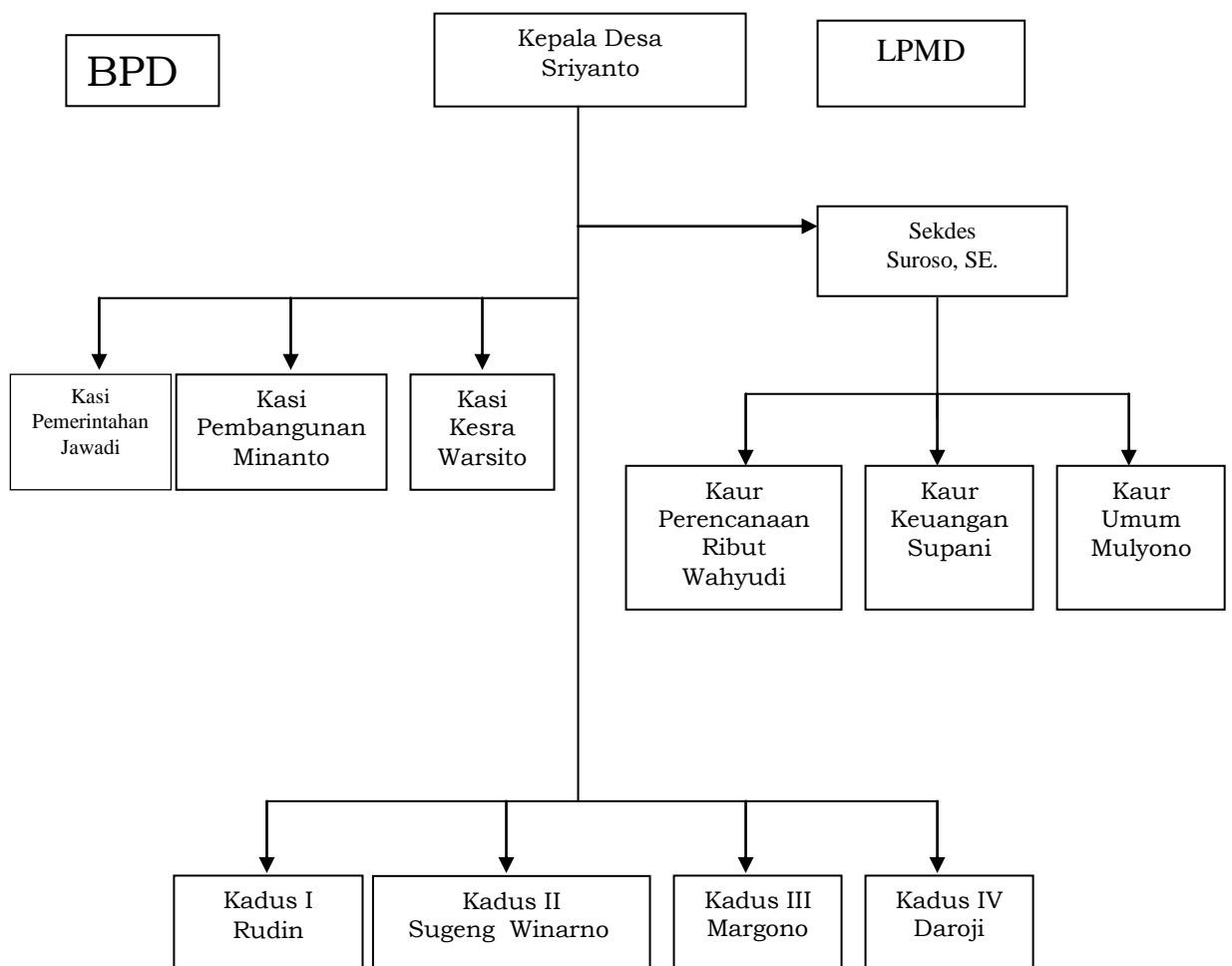
a.

¹⁰⁰ *Ibid*

¹⁰¹ *Ibid*

6. Struktur Organisasi pemerintah Desa

Desa Karyatani menganut sistem kelembagaan Pemerintahan desa dengan pola minimal yang sesuai dengan Undang-undang Desa Tahun 2016, selengkapnya sebagai berikut: ¹⁰³



Gambar 1
Struktur Pemerintahan Desa Karyatani

¹⁰³ Dokumentasi Desa Karyatani Kecamatan Labihan Maringgai Kabupaten Lampung Timur, diambil pada tanggal 3 Juni 2019

B. Strategi Keluarga dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Anak

Karakter anak dalam keluarga memang memahaminya terkadang begitu sulit bahkan seringkali tidak mampu melakukannya. Kebanyakan orang tua bahkan dibuat bingung oleh anak sehingga mereka enggan membagi banyak hal misalnya cerita di sekolah, masalah mereka, hingga cerita-cerita yang biasa kepada orang tua. Ketika anak mulai tidak nyaman berbicara dengan keluarga, mungkin itu berarti keluarga belum mampu mendapatkan kepercayaan dan memahami karakter anak itu sendiri. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebijakan pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Dalam keluarga, seorang anak belajar bersosialisasi, memahami, menghayati, dan merasakan segala aspek kehidupan yang tercermin dalam kebudayaan.

Oleh karenanya strategi keluarga dalam pengembangan karakter anak sangat penting dan menentukan akhlak anak. Strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter anak di desa Karyatani antara lain, sebagai berikut :

1. Strategi Pendidik Karakter di Desa Karyatani

Mewujudkan budaya keluarga yang berbasis karakter terpuji, maka perlu adanya peran dari masing-masing komponen keluarga. Komponen-komponen keluarga tersebut antara lain adalah orang tua. Pelaksanaan pembentukan karakter di Desa Karyatani Lampung Timur diterapkan pada setiap hari bahwa setiap waktu.

a. Strategi *Hiwar* (Percakapan) dan Strategi Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter berhubungan dengan Kepribadian

Strategi percakapan untuk membentuk karakter anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berpikir kritis. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua diperoleh keterangan bahwa :

Orang tua selalu berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Anak yang semula tidak peduli dengan keadaan di lingkungan sekitar, apabila diberikan pertanyaan-pertanyaan yang memacu untuk berpikir, maka rasa ingin tahunya akan muncul. Rasa ingin tahu perlu dimiliki oleh anak, ini yang mendorong anak untuk berkembang dan berwawasan luas. Dengan percakapan, diharapkan dapat menjalin kedekatan antara orang tua dan anak, kemudian menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi kepada anak. (W/F1.1/G/23/6/2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa strategi percakapan yang digunakan oleh orang tua untuk membentuk karakter anak supaya anak dapat berpikir secara religius, untuk menambah pengetahuan yang telah dimiliki. Berpikir religius muncul sebagai akibat dari rasa ingin tahu yang tinggi. Orang tua dapat membentuk karakter berpikir religius ini dengan strategi percakapan. Anak yang terbiasa diajak berdialog oleh orang tuanya mampu berpikir kritis.

Anak dalam keluarga selalu diberikan kesempatan untuk mengajukan apa yang dipahaminya, apa yang pernah dialaminya, dan bagaimana perasaannya berkenaan dengan konsep yang diajarkan. Kelebihan dari strategi ini adalah pesan disampaikan secara langsung, sehingga bagaimana respon yang bersangkutan dapat diketahui. Karena itu, orang tua sebagai pemberi pesan dapat menanyakan dan atau memberi penjelasan yang lebih masuk akal dan lebih sesuai dengan hati lawan bicaranya. Orang tua yang menjalankan strategi ini bisa mengaktifkan akal, menguatkan anak dalam menerima pengetahuan baru dan menumbuhkan kecintaan pada kebenaran.

Pada dasarnya Setiap anak memiliki latar belakang tingkah laku yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan orang tua terkait dengan pendidikan karakter yang berhubungan dengan kepribadian diperoleh keterangan bahwa setelah orang tua menerapkan strategi *hiwar* (percakapan) kemudian orang tua juga menerapkan strateg pembiasaan dalam pengembangan pendidikan karakter kepada anak yaitu:

Membentuk kepribadian anak, orang tua menggunakan strategi pembiasaan, penggunaan strategi ini mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu kegiatan kemudian membiasakannya. Di dalam lingkunagn keluarga pelaksanaan strategi tersebut dimulai dari hal-hal yang ringan seperti mengucapkan salam dan bersalaman ketika mau keluar rumah dan ketika masuk rumah. (W/F1.2/G/23/6/2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat Peneliti pahami bahwa orang tua ikut mendukung dalam melaksanakan pembentukan

karakter peserta didik, dalam hal ini orang tua menggunakan strategi pembiasaan, dengan strategi pembiasaan ini supaya anak terbiasa melakukannya, contoh setiap orang tua bertemu dengan orang lain selalu mengucapkan salam dan selalu bersalaman.

i. Strategi Kisah dalam Pendidikan Karakter Berhubungan dengan Kebangsaan

Membiasakan untuk selalu berfikir, bersikap sebelum melakukan tindakan agar tidak menyakit orang lain sangat perlu untuk diterapkan pada semua orang. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

Orang tua menerapkan strategi kisah terhadap pendidikan karakter berhubungan dengan kebangsaan. Orang tua sering bercerita kepada anak, baik itu tentang pahlawan-pahlawan di Indonesia. Salah satu cerita pahlawan yang pernah diceritakan kepada anak adalah Pahlawan Jenderal Soedirman, cerita tentang tokoh ini untuk membentuk karakter anak agar memiliki semangat kebangsaan. (W/F1.3/G/23/6/2019).

Salah satu cara yang efektif mempengaruhi jiwa anak adalah kisah. Semakin kuat sebuah kisah dalam bentuk cerita, semakin besar pengaruh yang menggerakkan jiwa anak. Demikian pula semakin dini mereka membaca cerita-cerita berpengaruh tersebut, semakin kuat bekasnya pada jiwa. Kuatnya pengaruh ini akan lebih besar lagi jika anak-anak itu mengungkapkan kembali cerita dan kesan yang ia tangkap melalui tulisan. Jenderal Soedirman yang dengan keadaan sakit, beliau masih bersemangat untuk membela bangsa Indonesia.

c. Strategi *Uswatun Hasanah* (Keteladanan) dalam Menanamkan Pendidikan Karakter berhubungan dengan Ketuhanan

Pelaksanaan pendidikan karakter tidak lepas dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Implementasi strategi pendidikan karakter di dalam keluarga tentunya dilaksanakan didalam lingkungan keluarga maupun diluar keluarga, hal ini dimaksudkan agar anak lebih memahami nilai-nilai karakter maupun sikap-sikap yang dibentuk ketika pelaksanaan pembentukan karakter tersebut, dengan begitu anak akan mempunyai sikap yang baik di lingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat nantinya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua diperoleh keterangan bahwa orang tua menggunakan strategi keteladanan dalam menerapkan peraturan agar anak mengawali kegiatan misal keluarga rumah mau berangkat kesekolah maupun mau masuk rumah dengan berdo'a. Kemudian pada saat tiba waktu sholat, orang tua menyuruh anak untuk segera melaksanakan sholat. (W/F1.4/G/23/6/2019).

Membantu kejujuran kepada anak, orang tua dalam pelaksanaannya selalu menggunakan strategi dalam membentuk

karakter anak. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua diperoleh keterangan:

Orang tua menerapkan strategi keteladanan sebagai strategi yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada anak, agar anak dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Orang tua sebagai tempat pertama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, anak yang membutuhkan suritauladan akan meniru dari apa yang diamatinya terutama dari orang tua. Karena orang tua adalah orang yang dekat dan waktunya lebih banyak bersama anak. Oleh karena itu, orang tua dituntut keprofesionalannya baik dari segi penampilan, sikap, pergaulan dan menjaga diri dari hal-hal yang tidak pantas. Karena dikhawatirkan anak belum bisa memilah-milah mana yang pantas ditiru dan mana yang tidak. (W/F1.5G/23/62019).

Strategi keteladanan dari orang tua diperoleh anak ketika berada di dalam keluarga dan lingkungan sekitar serta teman-teman sepergaulannya tentu saja tidak semua yang diamati anak tersebut pantas dijadikan teladan, karena jika perhatian keluarga yang kurang, sementara keadaan lingkungan saja kurang baik akan membawa pengaruh negatif dalam pembentukan akhlak anak. Jadi dengan adanya orang tua yang baik sebagai suri tauladan dan anak diawasi untuk berbuat baik diharapkan akhlak anak yang terbentuk akan menjadi lebih baik.

d. Strategi Nasehat dan Hukuman dalam Pendidikan Karakter berhubungan dengan Lingkungan

Terkait dengan masalah sikap anak agar peduli sosial dan peduli lingkungan orang tua selalu menjelaskan akan pentingnya

lingkungan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan orang tua diperoleh jawaban :

Orang tua menggunakan strategi nasihat kepada anak baik itu di dalam rumah maupun di luar rumah masalah pentingnya kebersihan lingkungan dan turut memeliharanya merupakan sesuatu yang menjadi keniscayaan bila ingin hidup sehat, selain itu kebersihan juga dianjurkan agama. Sebagai contoh yang sudah orang tua terapkan di lingkungan keluarga, setiap anak diberi tugas masing-masing untuk membersihkan rumah lingkungan diluar rumah. (W/F1.6/G/23/6/2019).

Orang tua selain memberikan tugas kepada semua anak, orang tua juga telah memfasilitasi alat-alat yang dapat digunakan oleh anak dalam menjaga kebersihan didalam rumah maupun diluar rumah. Seperti untuk lingkungan di dalam rumah, orang tua sudah menyiapkan sapu, alat pel dan kemoceng yang dapat digunakan oleh anak untuk membersihkan ruang didalam rumah. Sedangkan alat untuk membersihkan di luar rumah, orang tua sudah memfasilitasi sapu lidi, cangkul, sabit dan kotak sampah serta memasang keran di depan rumah.

Upaya dalam menjaga kebersihan baik di dalam rumah maupun lingkungan sekitar. Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua, dari hasil wawancara diperoleh penjelasan :

Orang tua menerapkan strategi hukuman apabila anak yang telah diberi tugas membersihkan rumah, namun anak tidak melaksanakan tugasnya. Hal ini dilakukan oleh orang tua agar anak benar-benar agar anak dapat memiliki tanggung jawab terhadap dirinya dan anak tahu pentingnya lingkungan dan menjaga kebersihan, orang tua membimbing anak untuk menjadi muslim sejati, salah satunya dengan cara menjaga lingkungan dan kebersihan. (W/F1.7/G/23/6/2019).

Pentingnya menjaga kebersihan orang tua selalu memberikan bimbingan dan memberikan nasihat dan memberikan contoh kepada anak untuk mencintai lingkungan yang bersih, seperti orang tua memberikan tugas kepada anak untuk membersihkan dalam rumah serta lingkungan luar rumah. Orang tua juga selalu memberikan contoh secara langsung dengan cara orang tua ikut bebersihkan halaman bersama-sama dengan anak.

2. Faktor Pendukung Pendidikan Katakter dalam Keluarga di Desa Karyatani

a. Faktor yang bersumber dari dalam anak

Pembentukan moral sangat baik diterapkan sejak anak masih berusia dini. Untuk mengetahui keadaan moral anak di desa Karyatani peneliti melakukan wawancara dengan orang tua. Dari hasil wawancara diperoleh jawaban :

Membentuk kesadaran pentingnya moral yang baik kepada anak, orang tua memberikan pengarahan bahwa dalam menjalani kehidupan baik itu di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat sangat penting, karena dengan moral yang baik akan dihormati oleh orang lain dan dapat menjaga kedamaian". (W/F1.8/G/23/6/2019).

b. Faktor yang timbul dalam lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal anak, dengan demikian kehidupan keluarga merupakan fase pertama yang pembentukan sosial bagi anak. Sebagai pendidikan yang pertama dan utama keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat di kembangkan dalam lembaga pendidikan berikutnya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan orang tua diperoleh jawaban :

Pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci, dia belum tau apa-apa, orang tua ataupun keluarga sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak, karena anak lebih banyak waktunya dirumah dibandingkan disekolah, jadi dalam hal ini orang tua lebih banyak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anak. Orang tua dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin pekerjaan dan pemberi contoh. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orang tuanya. Keluarga adalah kelembagaan masyarakat yang memegang peranan kunci dalam proses pendidikan, ayah dan ibu serta seluruh anggota keluarga adalah demikian penting dalam proses pembentukan dan pengembangan pribadi. Keluarga wajib berbuat sebagai ajang yang diperlukan sekolah dalam hal melanjutkan pemantapan sosialisasi kognitif. Demikian juga keluarga dapat berperan sebagai sarana pengembangan wawasan afektif dan psikomotor.
(W/F1.9/G/23/6/2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa pada dasarnya anak yang mempunyai pembawaan baik dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang baik akan menjadi semakin baik. Sebaliknya, pembawaan baik yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang sesuai dengan harapan tanpa dukungan lingkungan pendidikan yang sesuai bagi perkembangan faktor bawaan itu sendiri.

Pendidik, baik orang tua maupun guru haruslah memfasilitasi segala sesuatu yang mengarah pada perkembangan yang baik pada anak, dan menjauhkan anak dari pengaruh buruk lingkungan. Sehingga, keberhasilan pembentukan karakter anak sangat ditentukan faktor kesesuaian antara apa yang ada dalam diri anak dengan stimulus luar atau lingkungan yang diterima.

Faktor pendukung dalam membentuk akhlak anak merupakan tanggung jawab orang tua sebagai guru yang pertama sebelum anak memasuki sekolah. Dalam pembentukan akhlak anak, orang tua lebih banyak memiliki waktu bersama dengan anak. Dalam hal ini orang tua menggunakan strategi pemberian contoh perbuatan yang baik kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :
Membentuk kepribadian anak, orang tua menggunakan strategi pemberian contoh, orang tua memberikan contoh perbuatan yang baik kepada anak dan membiasakan anak agar selalu berbuat baik. (W/F1.10/G/23/6/2019).

Orangtua sebagai figur yang pertama kali dikenal oleh anak sebelum anak mengenal lingkungannya merupakan figur yang memberikan pendidikan pertama bagi setiap anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggungjawab penuh terhadap pendidikan anak sebelum anak memasuki dunia sekolah. Lembaga pendidikan sebagai tempat kedua seorang anak belajar juga turut bertanggung jawab memberikan ilmu pengetahuan serta membangun pribadi anak.

3. Faktor Penghambat Pendidikan Katakter di Desa Karyatani

a. Faktor dari Lingkungan Teman-teman Sebaya

Pergaulan mempunyai pengaruh yang cukup besar, yang dapat membuat anak menjadi anak yang baik dan juga membuat anak yang suka melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam hal pergaulan orang tua selalu memberikan nasihat kepada anak akan bahayanya pergaulan bebas, dengan pergaulan bebas bisa membuat orang berbuat hal-hal yang tidak terpuji. (W/F1.11/G/23/6/2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat Peneliti pahami bahwa faktor lingkungan dapat mempengaruhi akhlak anak. Pergaulan bebas mempunyai pengaruh yang cukup besar membuat anak menjadi anak yang baik dan juga membuat anak yang suka melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Menyikapi hal tersebut orang tua selalu menasihati para anaknya tentang bahayanya pergaulan bebas.

Orang tua menggunakan strategi ceramah kepada anak akan bahaya yang dapat timbul dari pergaulan bebas, bisa juga dengan pergaulan yang berlebihan anak akan melakukan hal-hal yang tidak terpuji seperti mencuri maupun yang lainnya. (W/F1.12/G/23/6/2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan dikudung dengan observasi keketahui bahwa anak yang salah dalam pergaulan baik itu dengan teman sebaya maupun dengan teman yang usianya lebih dewasa darinya cukup mempengaruhi perkembangan akhlak anak.

b. Faktor dari Segi Keagamaan

Kejujuran sangat penting bagi semua orang, orang tua selalu menjelaskan pentingnya kejujuran yang diajarkan oleh Agama Islam. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan orang tua, dari hasil wawancara diperoleh keterangan :

Membentuk kejujuran dan tingkah laku moralitas yang kepada anak, orang tua memberikan contoh secara langsung kepada anak agar bisa ditirukan oleh anak. (W/F1.13/G/23/6/2019).

Strategi yang orang tua terapkan dalam membentuk kejujuran dan moralitas kepada anak, orang tua menggunakan strategi pemberian contoh, jadi dalam hal ini orang tua tidak hanya menyuruh tetapi mengajak anak untuk melakukan secara langsung, seperti contoh ketika orang tua mau menyuruh anak wudhu untuk melaksanakan solat dzhukur berjama'ah di mushola, disini orang tua terlebih dahulu melakukan sebelum menyuruh anak.

(W/F1.14/G/23/6/2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini sangatlah penting diterapkan sejak dini. Dalam penerapan karakter kejujuran orang tua selalu memberikan contoh kepada anak untuk selalu bersikap jujur kepada semua orang. Pendidikan karakter kejujuran orang tua tidak hanya memberikan nasihat tentang sikap jujur namun orang tua juga menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Orang tua selalu memberika contoh tindakan yang berkaitan dengan kejujuran.

C.Pembahasan

Berdasarkan fakta temuan penelitian, maka dapat diinterpretasikan bahwa dalam pendidikan karakter pada anak di dalam keluarga di Desa Karyatani Lampung Timur, meskipun sibuk dengan pekerjaannya masing-masing keluarga yang masih memperhatikan pendidikan karakter anak-anaknya.

Pelaksanaan pendidikan karakter anak melalui kehidupan keluarga, merupakan kewajiban setiap orang tua untuk membina karakter pada anak-anaknya. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Al-Quran Surat At Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6).

Pelaksanaan pendidikan karakter di Desa Karyatani Lampung Timur meliputi pendidikan karakter berhubungan dengan kepribadian, karakter berhubungan dengan kebangsaan, pendidikan karakter berhubungan dengan ketuhanan dan pendidikan karakter berhubungan dengan lingkungan. Sedangkan strategi yang digunakan oleh orang tua dalam pendidikan karakter menggunakan strategi strategi *hiwar* (percakapan) dan strategi pembiasaan,

strategi kisah, strategi *uswatun hasanah* (keteladanan) serta strategi nasehat dan hukuman.

Strategi percakapan dan strategi pembiasaan dilakukan oleh orang tua untuk membentuk karakter anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berpikir kritis. Rasa ingin tahu anak merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

Anak dalam keluarga selalu diberikan kesempatan untuk mengajukan apa yang dipahaminya, apa yang pernah dialaminya, dan bagaimana perasaannya berkenaan dengan konsep yang diajarkan. Kelebihan dari strategi ini adalah pesan disampaikan secara langsung, sehingga bagaimana respon yang bersangkutan dapat diketahui. Karena itu, orang tua sebagai pemberi pesan dapat menanyakan dan atau memberi penjelasan yang lebih masuk akal dan lebih sesuai dengan hati lawan bicaranya. Orang tua yang menjalankan strategi ini bisa mengaktifkan akal, menguatkan anak dalam menerima pengetahuan baru dan menumbuhkan kecintaan pada kebenaran.

Setelah orang tua melakukan strategi percakapan kepada anak orang tua juga melakukan strategi pembiasaan, karena antara strategi percakapan dengan strategi pembiasaan ini cocok digunakan untuk anak yang berumur di bawah 10 tahun. Anak harus dibiasakan mandi, makan, berpakaian rapi dan sebagainya dengan dirinya sendiri. Jika sejak dini anak dibiasakan untuk melakukan tugas-tugasnya sendiri, maka ketika mereka dewasa akan terbiasa melakukan tugasnya dengan mandiri. Strategi pembiasaan ini hendaknya

disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Karena pembiasaan digunakan untuk anak dapat melaksanakan tugas dengan mudah tanpa rasa susah atau berat hati.

Strategi percakapan dan strategi pembiasaan yang digunakan oleh orang tua digunakan untuk membentuk karakter anak yang jujur, cinta ilmu, gemar membaca dan peduli sosial. Karakter jujur awalnya dibentuk melalui keteladanan, kemudian orang tua harus membiasakan anak untuk berkata jujur. Anak yang terbiasa berkata jujur, kata-katanya selalu dipercaya oleh orang lain. Karakter peduli sosial pun juga diawali dengan memberikan teladan kepada anak. Kemudian teladan tersebut harus diikuti dengan pembiasaan untuk melakukan kebaikan.

Karakter anak yang cinta ilmu dapat terbentuk melalui pembiasaan. Anak akan lebih mencintai ilmu karena kebiasaan yang dilakukannya adalah mengunjungi rumah gurunya, dibandingkan dengan anak yang rumahnya didatangi oleh guru. Sebab pada dasarnya anak itu adalah murid. Murid adalah orang yang berkehendak, memiliki inisiatif-inisiatif untuk belajar, sehingga merasa senang dan ringan menempuh perjalanan untuk mendapatkan ilmu. Anak akan lebih bersemangat belajar dan prestasi belajarnya lebih memuaskan karena ada perjuangan untuk mendapatkan ilmu.

Strategi pembiasaan dapat membentuk karakter anak gemar membaca. Ini bisa ditanamkan sejak masih bayi. Saat bayi, anak memang belum bisa membaca, namun orang tua dapat membiasakan untuk membacakan buku

cerita yang lebih banyak gambar dengan warna-warna yang mencolok. Membiasakan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Membaca dapat menambah wawasan dan memacu anak untuk berpikir kritis. Anak akan memiliki hobi membaca, jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk membaca. Dengan membaca, pengetahuan dan prestasi anak akan meningkat. Terbukanya ilmu pengetahuan, diawali dengan membaca.

Menanamkan pendidikan karakter yang berhubungan dengan kebangsaan orang tua pernah menggunakan strategi kisah, dalam strategi kisah orang tua menggunakan cara bercerita tentang pahlawan-pahlawan bangsa. Anak-anak senang mendengarkan cerita, terutama anak yang masih berumur antara 3-12 tahun. Melalui cerita ini orang tua menyelipkan nilai-nilai yang pendidikan karakter yang diharapkan oleh orang tua agar anak dapat mengikuti dari isi cerita, anak dapat menghayati dan anak dapat mengamalkannya. Kelebihan dari strategi kisah dapat memberikan teladan, memotivasi kepada anak. Orang tua dapat memberikan contoh sikap-sikap terpuji dan menghindari sikap tercela dari cerita yang dibacakan.

Strategi keteladanan merupakan strategi yang paling kuat, karena strategi keteladanan dapat memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Anak akan cenderung melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dialaminya. Pada dasarnya anak mempunyai sikap yang suka meniru, dengan didorong oleh rasa ingin mencoba sesuatu yang diminatinya, membuat anak meniru secara spontan tanpa mempertimbangkan baik atau buruknya. Dengan demikian dalam

lingkungan keluarga, orang tua merupakan figur yang menjadi panutan anak. Hal sekecil apapun yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua harus berhati-hati dalam bertindak, memberikan teladan yang baik kepada anak. Apabila orang tua menginginkan anaknya agar rajin beribadah, maka orang tua juga harus rajin beribadah. Keteladanan yang baik merupakan suatu keharusan dalam pendidikan. Bagaimana mungkin seorang anak akan terbiasa dengan akhlak dan adab Islami sehari-sehari sedangkan dia melihat orang tuanya adalah orang yang tidak memerhatikan akhlak dan adab Islami tersebut.

Memberi keteladanan, disamping orang tua memberikan pengarahan dan bimbingan, juga memberikan contoh kepada anak-anaknya untuk melakukan perilaku baik, misalnya memberi perintah agar berbahasa yang baik, maka hendaknya orang tua juga mengajarkan atau memberi contoh berbahasa yang baik, misalnya ketika anak salah dalam pengucapan maka orang tua mengucapkan kata yang benar agar anak mencontohnya. Atau ketika orang tua mengajarkan perilaku baik cukup dengan memberi contoh orang lain atau anak lain yang berperilaku baik, atau setidaknya agar tidak berperilaku buruk.

Pemberian hasrat kepada anak sangatlah penting dalam mendidikan karakter anak, orang tua memberikan nasihat yang disampaikan di waktu yang tepat dan dengan kelembutan dapat diterima baik oleh anak kemudian anak dapat mengamalkan apa yang dinasehatkan dengan senang hati, mandiri, tanggung jawab dan patuh pada aturan sosial. Pada masa kanak-kanak, orang

tua menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima dan tidak disenangi oleh anak.

Memberikan nasehat hendaknya disampaikan dengan lemah lembut sehingga anak merasa disayangi dan dihargai. Akan lebih baik jika orang tua memberikan nasehat dengan sikap tenang dan tidak berusaha mengkritik kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak. Nasehat yang diberikan secara kasar dan dengan kekerasan, tidak disenangi anak sehingga anak enggan untuk mendengarkan nasehat tersebut dan cenderung mengabaikannya bahkan membenci orang yang memberi nasehat. Nasehat yang disertai dengan kemarahan dapat menyebabkan anak semakin tidak mengerti dan tidak terarah. Pemahaman orang tua terhadap situasi dan kondisi anak sangat diperlukan.

Orang tua menggunakan strategi nasehat yang dibarengi dengan strategi pembiasaan. Dengan nasehat, orang tua menasehati anak agar tidak selalu bergantung pada orang lain, anak harus belajar melaksanakan tugasnya sendiri. Kemudian dengan pembiasaan anak dibiasakan belajar melaksanakan tugas-tugas rumah seperti membersihkan lingkungan dalam rumah maupun lingkungan rumah dengan baik. Anak-anak yang diberi kepercayaan dari orang tua untuk melaksanakan tugas rumah, dapat melaksanakan tugas rumahnya dengan senang hati, dan kelak ketika dewasa anak sudah terampil melaksanakannya.

Memberi nasihat ataupun pengarahan dan bimbingan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter anak dalam keluarga perlu adanya pemberian

pengarahan dan bimbingan, agar anak-anak membiasakan perilaku baik, meliputi berbahasa yang baik, sopan santun, menghormati dan menghargai orang tua, dalam kehidupannya senantiasa dalam hal positif.

Melakukan hukuman, dimaksudkan jika anak melakukan kesalahan agar memberikan hukuman, agar tidak mengulangi perbuatan yang salah. Jika anak melakukan kesalahan baiknya ditegur dahulu, diperingatkan bahwa itu perbuatan yang tidak baik. Jika anak membandel bisa melakukan hukuman. Lebih baiknya menghindari hukuman fisik, yang mengenai tubuh anak, karena akan membekas pada tubuh, selain itu mental anak bisa terganggu.

Pelaksanaan pendidikan karakter pada anak, lebih efektif dilakukan pada usia dini. Dengan adanya fitrah yang bersih, kelembutan dan kesadaran orang tua, hati anak yang belum tercemari dan jiwa yang belum terkontaminasi dari hal-hal buruk. Mendidik anak juga perlu memperhatikan fase-fase perkembangan anak agar dalam mendidik anak tidak salah dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

Sehingga tujuan pendidikan karakter pada anak dapat tercapai, dengan terciptanya akhlak/budi pekerti yang baik yang akan menghasilkan orang-orang yang mempunyai karakter dan sifat yang baik. Dengan pendidikan akhlak dapat membina tingkah laku yang baik, mulia dan terpuji yang bermanfaat bagi orang lain. Manusia menjadi baik dan terbiasa melakukan kebaikan.

Adapun yang menjadi faktor penghambat pendidikan karakter anak adalah: kurangnya perhatian dari orang tua. Kesibukan orang tua melaksanakan kegiatannya terkadang sampai melupakan tugas untuk mendidik anaknya. Karena beranggapan tugas pendidikan sepenuhnya telah diserahkan

pada pihak sekolah. Faktor sosial ekonomi yang minim memaksa orang tua untuk mencari pemasukan dengan bekerja tanpa mengenal waktu. Sehingga anak akan merasa kurang perhatian, kasih sayang dari orang tua. Akibatnya mencari pasangan sendiri dengan teman-temannya tanpa adanya pengawasan dari orang tua, sebagian orang tua yang lain lebih memanjakan anaknya sehingga apa saja yang dilakukan anaknya dibiarkan, bahkan didukung meskipun hal tersebut kurang baik. Seperti membiarkan anaknya menonton TV, bermain Hp, begadang sampai larut malam tanpa menegur atau menyuruh belajar.

Kurangnya kesadaran anak untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Pada umumnya anak lebih memilih bermain sesudah pulang sekolah dari pada belajar, atau mengikuti majlis ta'lim atau jam'iyah yang ada di lingkungannya. Padahal dengan kegiatan tersebut akan menambah pemahaman anak terhadap pelajaran agama.

Maraknya dunia informasi di era globalisasi, media informasi marak, mulai dari radio sampai internet yang dengan mudah anak dapat mengaksesnya. Apa yang anak inginkan mulai dari hal-hal yang baik hingga yang buruk sekalipun semuanya ada dan tanpa bersusah payah anak dapatkan. Ironisnya sekali anak usia dini sudah mengenalnya, tapi mereka belum bisa membedakan mana yang baik dan yang tidak, ini semua yang nantinya akan berdampak buruk bagi mereka, baik pada perkembangan, sikap, perilaku, serta pola pikir anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi keluarga dalam pengembangan pendidikan karakter anak di Desa Karya Tani Lampung Timur dilakukan beberapa strategi antara lain:

1. Orang tua dalam pendidikan karakter anak menggunakan strategi percakapan dan strategi pembiasaan, strategi ini dilakukan oleh orang tua agar dapat menguatkan anak dalam menerima pengetahuan baru dan menumbuhkan kecintaan pada kebenaran. Selanjutnya strategi kisah, dalam strategi kisah orang tua menggunakan cara bercerita tentang pahlawan-pahlawan bangsa, agar anak dapat memberikan teladan, memotivasi kepada anak. Orang tua dapat memberikan contoh sikap-sikap terpuji dan menghindari sikap tercela dari cerita yang dibacakan. Strategi keteladanan dapat memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Oleh karena itu, orang tua harus berhati-hati dalam bertindak, memberikan teladan yang baik kepada anak. Pemberian hasrat kepada anak, orang tua menasehati anak agar tidak selalu bergantung pada orang lain, anak harus belajar melaksanakan tugasnya sendiri. Melakukan hukuman, jika anak melakukan kesalahan orang tua memberikan hukuman agar anak tidak mengulangi perbuatan yang salah.

2. Faktor penghambat dalam pendidikan karakter anak karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga orang tua melupakan tugas untuk mendidik anaknya dan kurangnya kesadaran anak untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu mengenai strategi keluarga dalam pengembangan pendidikan karakter anak Desa Karyatani Lampung Timur maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada orang tua khususnya agar dapat lebih meningkatkan dan memperhatikan perkembangan anak. Bentuk-bentuk perhatian tersebut dapat berupa pemberian dorongan atau semangat dan motivasi pada anak-anak. disamping itu orang tua harus lebih terbuka dan bekerja sama dengan keluarga, lingkungan, maupun sekolah untuk memantau perkembangan kemajuan anak.
2. Kepada anak diharapkan agar dapat belajar memahami lingkungan sekitar seperti teman sebayanya dan lebih aktif di dalam kegiatan-kegiatan yang positif di lingkungan maupun di sekolah, anak juga diharapkan untuk dapat bersikap lebih terbuka mengutarakan/mengkonsultasikan masalah-masalah yang dialami kepada orang tua, sehingga masalah tersebut tidak berlanjut dan menjadi beban pikiran yang mengganggu pembentukan karakter dalam diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2011
- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003
- , *Filasafat Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Bambang Q-Annes dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbios Rekatama Mulia, 2008
- Barwani dan Arifin, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2012
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, cet.1, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Hery Noer Aly dan Munszier Suparta, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, Jakarta: Triasco, 2003
- HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan interdisiplin)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT Rosda Karya, 2006
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003
- Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, Cet. 2, Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010
- Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013

- Mustaqim, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 1999
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: IHF, 2004
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia Group Relasi Inti Media, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Sutarjo Adisusilo J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Undang-Undang Sisdiknas, *UU RI No. 20 Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009

**PEDOMAN WAWANCARA
STRATEGI KELUARGA DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK
DI DESA KARYATANI
LAMPUNG TIMUR**

Pengantar:

- 1) Wawancara ditanyakan kepada Orang Tua dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang “Strategi Keluarga dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Anak di Desa Karyatani Lampung Timur”.
- 2) Informasi yang diperoleh dari Bapak/Ibu sangat berguna bagi peneliti untuk menganalisis tentang Strategi Keluarga dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Anak di Desa Karyatani Lampung Timur.
- 3) Data yang kami dapatkan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian, untuk itu Bapak/Ibu tidak perlu ragu menjawab pertanyaan ini.

Petunjuk pengisian

1. Sebelum menjawab pernyataan-pernyataan berikut, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk membacanya terlebih dahulu petunjuk pengisian ini.
2. Bapak/Ibu diminta untuk menjawab pertanyaan berikut dengan jujur dan benar, seluruh pertanyaan hanya diperlukan untuk penelitian tidak berpengaruh terhadap aktifitas Bapak/Ibu.

Nama :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

No	Aspek	Indikator	Instrument Pertanyaan
1	Strategi keluarga	1. <i>Hiwar</i> (Percakapan)	Bagaimanakah cara menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, religius, dan toleransi pada anak?
		2. Kisah	Bagaimanakah cara Bapak/Ibu dalam menerapkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang baik pada anak ?
		3. <i>Uswah hasanah</i> (keteladanan)	Bagaimanakah cara Bapak / Ibu dalam menerapkan sikap peduli

			sosial dan lingkungan kepada anak ?
			Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam membentuk tingkah laku yang baik kepada anak ?
		4. Pembiasaan	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mendidik anak agar anak terbiasa mengerjakan perbuatan yang baik ?
			Bagaimana cara Bapak / Ibu dalam upaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi ?
		5. <i>Ibrah</i> (pelajaran) dan <i>mau'izah</i> (nasehat)	Bagaimanakah cara Bapak / Ibu dalam menerapkan sikap peduli sosial dan lingkungan kepada anak ?
		6. Hukuman	Bagaimana penerapan strategi pemberian hukuman kepada anak ?

PEDOMAN OBSERVASI

**STRATEGI KELUARGA DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK
DI DESA KARYATANI
LAMPUNG TIMUR**

A. OBSERVASI

Pengantar

1. Observasi ini dilakukan di Desa Karyatani Lampung Timur dengan maksud untuk mengamati dan mencatat secara umum sarana dan prasarana yang ada di Desa Karyatani Lampung Timur.
2. Observasi ini dilakukan di Desa Karyatani Lampung Timur dengan maksud untuk mengamati dan mencatat keadaan di Desa Karyatani Lampung Timur.
3. Mengamati dan mencatat tentang strategi keluarga dalam pengembangan Pendidikan Karakter anak di Desa Karyatani Lampung Timur.

Pedoman Observasi

1. Mengamati strategi keluarga dalam pengembangan pendidikan karakter anak di Desa Karyatani Lampung Timur
2. Mengamati karakter anak di Desa Karyatani Lampung Timur

PEDOMAN DOKUMENTASI

**STRATEGI KELUARGA DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK
DI DESA KARYATANI
LAMPUNG TIMUR**

B. DOKUMENTASI

Pengantar:

1. Dokumentasi ditujukan kepada Kepala Desa, desa Karyatani Lampung Timur dengan maksud untuk mendapatkan data tentang sejarah, visi misi, jumlah penduduk, mata pencarian penduduk dan struktur organisasi Desa Karyatani Lampung Timur.
2. Informasi yang diperoleh sangat berguna bagi peneliti untuk mendapatkan data tentang lokasi penelitian.
3. Partisipasi Bapak / Ibu memberikan informasi sangat penting bagi peneliti.

Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah Berdirinya Desa Karyatani Lampung Timur.
2. Letak Geografis Desa Karyatani Lampung Timur.
3. Keadaan Ekonomi Desa Karyatani Lampung Timur.
4. Sarana dan prasarana Desa Karyatani Lampung Timur.
5. Struktur Organisasi pemerintah Desa Karyatani Lampung Timur.

Metro, Mei 2019
Mahasiswa Ysb

Noza Riska
NPM. 13100831

Pembimbing I

Metro, Mei 2019
Pembimbing II

Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag
NIP. 19700316 199803 1 003

Yuyun Yunarti, M.Si
NIP. 19770930 200501 2 006

KODING
STRATEGI KELUARGA DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK
DI DESA KARYATANI
LAMPUNG TIMUR

Petikan wawancara dengan orang tua di Desa Karyatani Lampung Timur.

Wawancara nomor 1 sampai 20 fokus pada orang tua di Desa Karyatani Lampung Timur, Tanggal Bulan Tahun

Narasi wawancara dengan orang tua di Desa Karyatani Lampung Timur menggunakan koding-koding.

a. Pada tanggal Saya telah menemui orang tua di Desa Karyatani Lampung Timur dan mengajukan pertanyaan dalam:

(W/F.1/G/23/06/2019)

Keterangan Koding.

W	Wawancara
F1	Wawancara ke 1
G	Fokus yang di wawancarai (pertanyaan pertama kepada orang tua di Desa Karyatani Lampung Timur yang diwawancarai)
23	Tanggal wawancara
06	Bulan

b. Pada tanggal Saya telah menemui orang tua di Desa Karyatani Lampung Timur dan mengajukan pertanyaan dalam:

(W/F.2/G/23/06/2019)

Keterangan Koding.

W	Wawancara
F.2	Wawancara ke 2
G	Fokus yang diwawancarai (pertanyaan kedua kepada orang tua di Desa Karyatani Lampung Timur)
23	Tanggal wawancara
06	Bulan

- c. Pada tanggal Saya telah menemui orang tua di Desa Karyatani Lampung Timur dan mengajukan pertanyaan dalam:
(*W/F.3/G/23/06/2019*)

Keterangan Koding.

W	Wawancara
F.3	Wawancara ke 3
G	Fokus yang di wawancarai (pertanyaan ketiga kepada orang tua di Desa Karyatani Lampung Timur)
23	Tanggal wawancara
06	Bulan

Kode-kode di atas digunakan peneliti untuk mempermudah dalam menganalisa serta mengolah setiap data dan informasi yang telah diperoleh dari orang tua di Desa Karyatani Lampung Timur.

**KISI-KISI WAWANCARA
STRATEGI KELUARGA DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK
DI DESA KARYATANI
LAMPUNG TIMUR**

No	Aspek	Indikator	Nomot Item
1	Pendidikan karakter	a. Strategi <i>Hiwar</i> (Percakapan) dan Strategi Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter berhubungan dengan Kepribadian	1 2
		b. Strategi Kisah dalam Pendidikan Karakter Berhubungan dengan Kebangsaan	3,4
		c. Strategi <i>Uswatun Hasanah</i> (Keteladanan) dalam Menanamkan Pendidikan Karakter berhubungan dengan Ketuhanan	5,6
		d. Strategi Nasehat dan Hukuman dalam Pendidikan Karakter berhubungan dengan Lingkungan	
2	Faktor pendukung dan penghambat	1. Faktor yang bersumber dari dalam siswa	7,8
		2. Faktor yang timbul dari lingkungan keluarga	9,10
		3. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekitar	11,12
		4. Faktor dari lingkungan teman-teman sebaya	13,14

		5. Faktor dari segi keagamaan	15,16
		6. Faktor dari aktivitas-aktivitas rekreasi	17,18

HASIL WAWANCARA

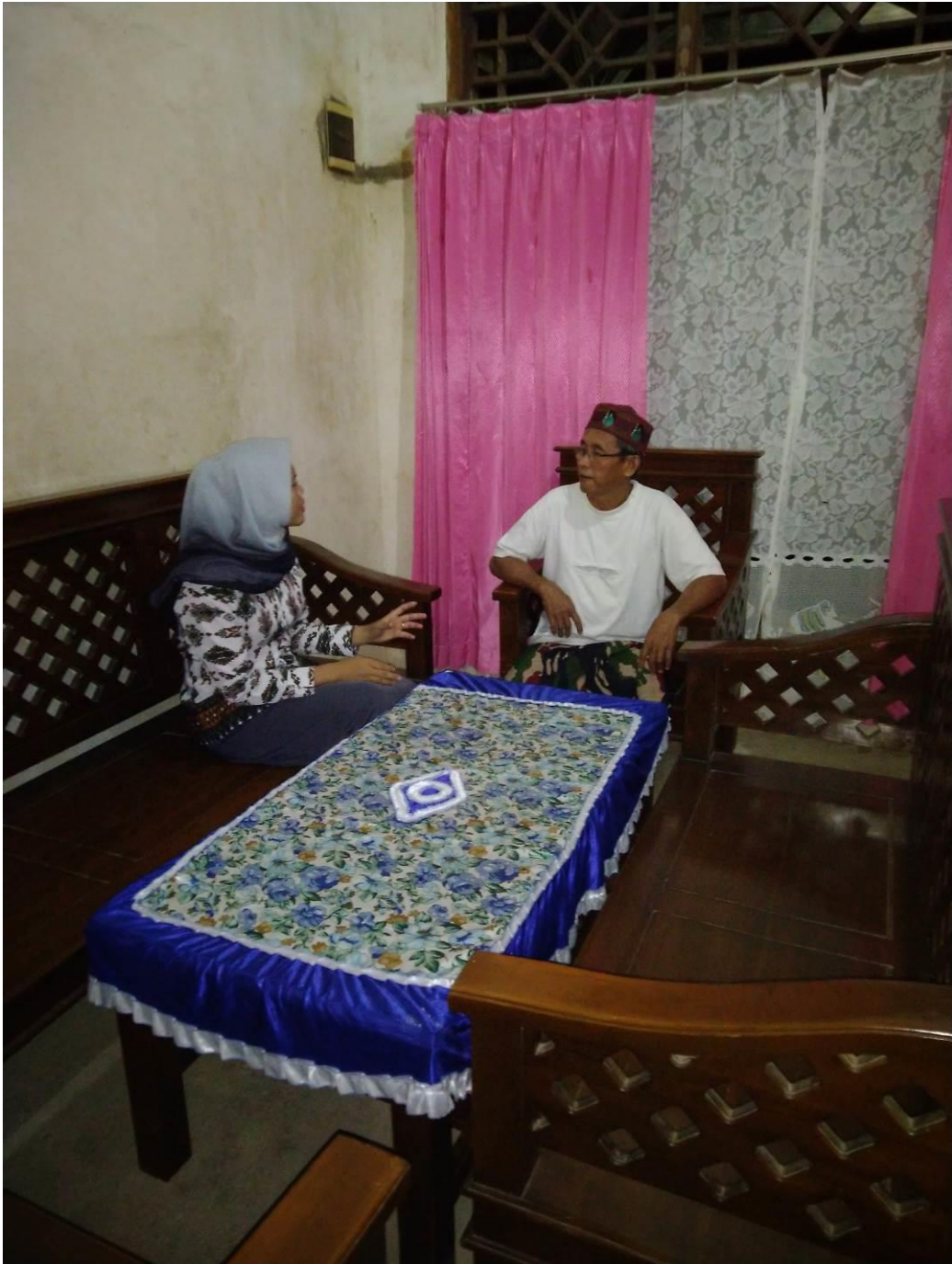
No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban Wawancara
1	Bagaimanakah cara menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, religius, dan toleransi pada anak?	Orang tua selalu berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Anak yang semula tidak peduli dengan keadaan di lingkungan sekitar, apabila diberikan pertanyaan-pertanyaan yang memacu untuk berpikir, maka rasa ingin tahunya akan muncul. Rasa ingin tahu perlu dimiliki oleh anak, ini yang mendorong anak untuk berkembang dan berwawasan luas. Dengan percakapan, diharapkan dapat menjalin kedekatan antara orang tua dan anak, kemudian menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi kepada anak. (W/F1.1/G/23/6/2019).
2	Bagaimanakah cara Bapak/Ibu dalam menerapkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang baik pada anak ?	Membentuk kepribadian anak, orang tua menggunakan strategi pembiasaan, penggunaan strategi ini mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu kegiatan kemudian membiasakannya. Di dalam lingkungan keluarga pelaksanaan strategi tersebut dimulai dari hal-hal yang ringan seperti mengucapkan salam dan bersalaman ketika mau keluar rumah dan ketika masuk rumah. (W/F1.2/G/23/6/2019).
3	Bagaimanakah cara Bapak / Ibu dalam menerapkan sikap peduli sosial dan lingkungan kepada anak ?	Orang tua menerapkan strategi kisah terhadap pendidikan karakter berhubungan dengan kebangsaan. Orang tua sering bercerita kepada anak, baik itu tentang pahlawan-pahlawan di

		Indonesia. Salah satu cerita pahlawan yang pernah diceritakan kepada anak adalah Pahlawan Jenderal Soedirman, cerita tentang tokoh ini untuk membentuk karakter anak agar memiliki semangat kebangsaan. (W/F1.3/G/23/6/2019).
4	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam membentuk tingkah laku yang baik kepada anak ?	Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua diperoleh keterangan bahwa orangtua menggunakan strategi keteladanan dalam menerapkan peraturan agar anak mengawasi kegiatan misal keluarga rumah mau berangkat kesekolah maupun mau masuk rumah dengan berdo'a. Kemudian pada saat tiba waktu sholat, orang tua menyuruh anak untuk segera melaksanakan sholat. (W/F1.4/G/23/6/2019).
5	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mendidikan anak agar anak terbiasa mengerjakan perbuatan yang baik ?	Orang tua menerapkan strategi keteladanan sebagai strategi yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada anak, agar anak dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Orang tua sebagai tempat pertama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, anak yang membutuhkan suritauladan akan meniru dari apa yang diamatinya terutama dari orang tua. Karena orang tua adalah orang yang dekat dan waktunya lebih banyak bersama anak. Oleh karena itu, orang tua dituntut keprofesionalannya baik dari segi penampilan, sikap, pergaulan dan menjaga diri dari hal-hal

		yang tidak pantas. Karena dikhawatirkan anak belum bisa memilah-milah mana yang pantas ditiru dan mana yang tidak. (W/F1.5G/23/62019).
6	Bagaimana cara Bapak / Ibu dalam upaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi ?	Orang tua menggunakan strategi nasihat kepada anak baik itu di dalam rumah maupun di luar rumah masalah pentingnya kebersihan lingkungan dan turut memeliharanya merupakan sesuatu yang menjadi keniscayaan bila ingin hidup sehat, selain itu kebersihan juga dianjurkan agama. Sebagai contoh yang sudah orang tua terapkan di lingkungan keluarga, setiap anak diberi tugas masing-masing untuk membersihkan rumah lingkungan diluar rumah. (W/F1.6/G/23/6/2019).
7	Bagaimanakah cara Bapak / Ibu dalam menerapkan sikap peduli sosial dan lingkungan kepada anak ?	Orang tua menerapkan strategi hukuman apabila anak yang telah diberi tugas membersihkan rumah, namun anak tidak melaksanakan tugasnya. Hal ini dilakukan oleh orang tua agar anak benar-benar agar anak dapat memiliki tanggung jawab terhadap dirinya dan anak tahu pentingnya lingkungan dan menjaga kebersihan, orang tua membimbing anak untuk menjadi muslim sejati, salah satunya dengan cara menjaga lingkungan dan kebersihan. (W/F1.7/G/23/6/2019).
8	Bagaimana penerapan strategi pemberian	Membentuk kesadaran pentingnya moral yang baik kepada anak, orang tua memberikan

	hukuman kepada anak ?	pengarahan bahwa dalam menjalani kehidupan baik itu di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat sangat penting, karena dengan moral yang baik akan dihormati oleh orang lain dan dapat menjaga kedamaian”. (W/F1.8/G/23/6/2019).
--	-----------------------	---

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Mahmudi selaku orang tua yang memiliki anak usia 9 tahun



Wawancara dengan Ibu Murniroh selaku orang tua yang memiliki anak usia 7 tahun



Wawancara dengan Ibu Rosida selaku orang tua yang memiliki anak usia 5 tahun



Wawancara dengan Ibu Purwati selaku orang tua yang memiliki anak usia 8 tahun

RIWAYAT HIDUP



Noza Riska dilahirkan di Labuhan Maringgai tanggal 2 Februari 1996, anak pertiga dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Ramli (Alm) dan Ibu Srimah.

Pendidikan Dasar penulis ditempuh di SD Negeri 1 Labuhan Maringgai dan selesai tahun 2008, Kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 1 Labuhan Maringgai selesai tahun 2010. Sedangkan pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 1 Labuhan Maringgai selesai pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 Peneliti melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) di STAIN Jurai Siwo Metro sebagai Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri pada Jurusan Pendidikan Agama Islam melalui jalur Seleksi Mandiri (SM) dan akan selesai di IAIN Metro Lampung.